

TESIS

**KETERKAITAN ANTARA PRODUKSI DAN KONSUMSI TELUR
AYAM RAS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN
HEWANI DI SULAWESI SELATAN**

***THE LINGKAGE OF PRODUCTION AND CONSUMPTION IN PURE
BRED CHICKEN EGGS IN SUPPLIES LIVESTOCK FOOD NEEDS IN
SULAWESI-SOUTH***

NURUL FATIMAH SYAM

P042212004



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

**KETERKAITAN ANTARA PRODUKSI DAN KONSUMSI TELUR
AYAM RAS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN
HEWANI DI SULAWESI SELATAN**

***THE LINGKAGE OF PRODUCTION AND CONSUMPTION IN PURE
BRED CHICKEN EGGS IN SUPPLIES LIVESTOCK FOOD NEEDS IN
SULAWESI-SOUTH***

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Agribisnis

Disusun dan diajukan oleh :

**Nurul Fatimah Syam
P042212004**

Kepada

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

KETERKAITAN ANTARA PRODUKSI DAN KONSUMSI TELUR AYAM RAS DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN PANGAN HEWANI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

NURUL FATIMAH SYAM
P042212004


Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Program Studi Magister Agribisnis
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 21 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Ahmad Ramadhan Siregar, MS.
NIP. 19620220 198811 1 001


DR. Ariady Arsal, SP., M.Si.
NIDN. 8944930022

Ketua Program Studi Agribisnis

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M. Si
NIP. 196712231 199512 1 001


Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP/ 19661231 199503 1 009



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fatimah Syam
NIM : P042212004
Program Studi : Agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa judul tesis "**Keterkaitan antara Produksi dan Konsumsi Telur Ayam Ras Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan hewani di Sulawesi Selatan**" yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Agustus 2023

Yang menyatakan,




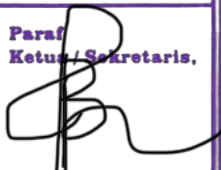
Nurul Fatimah Syam

ABSTRAK

Nurul Fatimah Syam. Keterkaitan Produksi dan Konsumsi Telur Ayam Ras dalam memenuhi pangan hewani di Sulawesi Selatan. (Di bimbing oleh **Ahmad Ramadhan Siregar dan Ariady Arsal**).

Penelitian ini bertujuan menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi serta keterkaitan antara faktor produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif . Sampel dalam penelitian ini adalah peternak dan konsumen rumah tangga sebanyak 120 orang. Data yang dikumpulkan ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Pengolahan data primer menggunakan metode SEM-PLS (*Structural Equation Modeling – Partial Least Square*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika, Dinas Peternakan, dan Balai Penyuluhan Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *R-Square* dari Produksi Telur adalah 0,792. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Pakan, Doc, Tenaga Kerja dan Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi telur sebesar 79,2%. Selanjutnya, nilai *R-Square* dari Konsumsi Telur adalah 0,812. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk dan selera berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi telur sebesar 81,2%. Selanjutnya nilai *R-Square* dari Pemenuhan Kebutuhan Hewani adalah 0,530, yang berarti Konsumsi Telur dan Produksi Telur mampu menjelaskan atau mempengaruhi secara positif dan signifikan Pemenuhan Kebutuhan Hewani sebesar 53%. Dengan nilai nilai koefisien produksi $\beta = 0.479 >$ Koefisien konsumsi $\beta = 0.478$.

Kata Kunci : *Produksi, Konsumsi, Telur Ayam Ras, Pangan Hewani*


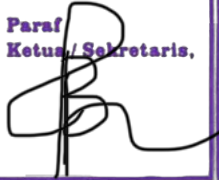
 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

ABSTRAC

Nurul Fatimah Syam. *The Linkage Of Production and Consumption In Pure Breed Chicken Eggs in Supplies Livestock Food Needs In Sulawesi-South.* (Guided by **Ahmad Ramadhan Siregar and Ariady Aرسال**)

This study aims to analyze the factors that influence production and consumption as well as the relationship between the production and consumption of purebred chicken eggs in meeting the demand for livestock food in South Sulawesi. The method used in this research is descriptive analysis method and quantitative analysis. The sample in this study was 120 breeders and households. The data collected are primary and secondary. Preliminary data were obtained from respondents through observation, interviews, and distributing questionnaires. Immediate data processing uses the SEM-PLS (Structural Equation Modeling – Partial Least Square) method. Secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics, the Animal Husbandry Service, and the Agricultural Extension Center. The results showed that the R-Square value of egg production was 0.792. This value indicates that Feed, Doc, Labor, and Capital have a positive and significant effect on egg production by 79.2%. Furthermore, the R-Square value of Egg Consumption is 0.812. This value indicates that price, income, population, and tastes have a positive and significant effect on egg production by 81.2%. Furthermore, the R-Square value of Fulfillment of Animal Needs is 0.530, which means that Egg Consumption and Egg Production can explain or influence positively and significantly the Fulfillment of Animal Needs by 53%. With the value of the production coefficient $\beta = 0.479 >$ Consumption coefficient $\beta = 0.478$.

Keywords: *Production, Consumption, Eggs, Animal Food*

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : _____	

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraktu. Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia, serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Keterkaitan Produksi dan Komsumsi Telur Ayam Ras dalam memenuhi pangan hewani di Sulawesi-Selatan”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Sholallahu Alaihi Wassalam yang mengatarkan manusia dari zaman kegelapan menuju alam yang terang menderang seperti saat ini, sehingga penulis diberikan kekuatan dan Kesehatan dalam Menyusun tesis ini. Penyusunan tesis ini sebagai salah satu tugas akhir untuk menyelesaikan Studi pada Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis menyadari bahwa penulisan skripsi tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun material. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini terutama kepada

1. Bapak Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, SP.,M.Si, Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang memberikan arahan selama proses perkuliahan hingga selesai.
2. Bapak Prof Ahmad Ramadhan Siregar, MS Selaku Penasehat dan Bapak Dr. Ariady Arsal, SP M.Si selaku anggota penasehat yang

telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama Menyusun tesis dan memberikan banyak ilmu serta solusi setiap permasalahan yang ada pada tesis ini.

3. Bapak Prof Rahim Darma, MS, Bapak Dr.Ir Syahriadi Kadir, M.Si, dan Ibu Dr.Nurdjannah Hamid SE., M.Agr, Selaku Penguji dalam penulisan tesis ini
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta staff di lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H.Syamsuddin dan Ibunda Hj.Rosmawati S.Pd SD. Yang telah memberikan dukungan untuk bisa melanjutkan sekolah magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, serta doa yang tiada hentinya di panjatkan kepada penulis.
6. Saudara sekandung saya Eka Novita, Nurul Annisa, dan Suci Rahmadani yang selalu memberikan motivasi, semangat dan dorongan dalam penulisan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan saya selama kuliah, Andi Febi Aryani, Nila Nurhalizah, Titi Handaryanti, Isna Afdalifa, dan Andi Nismalasari. Terimakasih sudah hadir dalam suka dan duka serta saling memberi memotivasi dan menguatkan hingga pada tahap penyelesaian gelar magister.
8. Teman-teman Angkatan Agribisnis 2021, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pengalaman dan kebersamaan selama masa perkuliahan.

9. Serta kepada seluruh informan penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk menerima dan bekerjasama selama proses pengumpulan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kritik yang sifatnya membangun tetap diperlukan untuk merevisi tulisan ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat. Aamiin.

Makassar, 21 Agustus 2023

Nurul Fatimah Syam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Research Gap (Novelty)	9
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Kegunaan Penelitian	11
1.6 Kerangka Konsep Penelitian	13
1.7 Hipotesis.....	14
BAB II METODE PENELITIAN	
2.1 Tempat dan Waktu Penelitian	15
2.2 Populasi dan Sampel.....	15
2.3 Metode Pengumpulan Data	17
2.4 Metode Analisis Data	18
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	25
3.2 Hasil Penelitian	41
3.3 Pembahasan.....	73
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	87
4.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1	Populasi dan Produksi Telur Ayam Ras Tahun 2018-2022 di Sulawesi-Selatan	3
2	Konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi-Selatan Tahun 2022	5
3	Harga Telur Ayam Ras di Sulawesi-Selatan Tahun 2018-2022	6
4	Kriteria Evaluasi Model Struktural	23
5	Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Sidrap Tahun 2022	27
6	Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Sidrap Tahun 2022.	28
7	Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Maros Tahun 2022.	30
8	Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Maros Tahun 2022	31
9	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone, 2022	32
10	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone 2018-2022	34
11	Luas daerah dan jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2022.	36
12	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar 2018-2022.	37
13	Grafik Produksi Telur Unggas Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2022.	38
14	Grafik Konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan 2013-2022	39
15	Klasifikasi Usia Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	42
16	Klasifikasi Jenis Kelamin Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	42
17	Klasifikasi Pendidikan Peternak di Kabupaten Sidrap dan	43

	Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	
18	Klasifikasi Pengalaman Usahatani Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	44
19	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	45
20	Produksi telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023	46
21	Klasifikasi Usia konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	47
22	Klasifikasi Jenis Kelamin konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	47
23	Klasifikasi Pendidikan terakhir konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	48
24	Klasifikasi Pekerjaan konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	49
25	Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	50
26	Klasifikasi jumlah pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	50
27	Klasifikasi Usia pedagang telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	51
28	Klasifikasi Jenis Kelamin pedagang telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	52
29	Klasifikasi Pendidikan terakhir pedagang telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	53
30	Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan	53

	Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023	
31	Klasifikasi pengalaman usaha pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.	54
32	Jenis Pakan yang digunakan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 2023.	55
33	Jumlah tenaga kerja yang digunakan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan	57
34	Tenaga Kerja yang digunakan peternak telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan	58
35	Jenis Modal dan jumlah modal yang dikeluarkan peternak telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan	59
36	Harga Telur Ayam di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan	60
37	Pendapatan rumah tangga di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.	61
38	Klasifikasi jumlah telur yang dikonsumsi masyarakat di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.	63
39	Uji Validitas berdasarkan factor loading	65
40	<i>Discriminat Valdiity</i>	66
41	<i>Average Variace Extraced (AVE)</i>	67
42	Composite Reability	68
43	Cronbach Alpha	69
44	R-Square	70
45	Q-Square	70
46	Goodness of Fit Model	71
47	Hasil Bootstrapping Smart PLS 4.0	71

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Halaman
1	Kerangka Pikir	12
2	Diagram Jalur (Outer dan Inner Model)	19
3	Hasil Algoritma menggunakan Smart PLS 4.0	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang mencakup sumber energi, protein, dan zat gizi lainnya dalam bentuk bahan mentah maupun olahan sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Terdapat tiga pilar utama ketahanan pangan Indonesia Berdasarkan kebijakan umum ketahanan pangan 2010-2014 ruang lingkup kebijakan umum ketahanan pangan mencakup tiga pilar utama yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan (BKP,2012). Pada pilar distribusi dan konsumsi merupakan penjabaran dari aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Jika salah satu pilar tersebut tidak dapat di penuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik(BKP, dalam bulog, 2014).

Salah satu subsektor yang menjadi perhatian pemerintah dalam membangun ketahanan pangan nasional yaitu sub sector peternakan. Sektor peternakan merupakan pemasok terbesar bahan pangan dalam menunjang kebutuhan konsumsi protein hewani. Protein memiliki peranan penting bagi tubuh. Adapun fungsi utama protein yaitu sebagai zat pengatur dan pembangun tubuh. Protein dapat berasal dari hewan(hewani) dan tumbuhan (nabati). Protein hewani memiliki keunggulan lebih dibandingkan protein nabati. Hal ini karena protein hewani mengandung Sembilan asam amino yang diperlukan tubuh (Sediaotema, 2008).

Selain itu, sub sektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang penting bagi pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia (Faisal, 2021). Hasil ternak dengan protein tinggi yaitu telur. Telur mengandung protein nutrisi yang lengkap dan mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan dalam tubuh manusia (Reflis,2021) . Telur dengan berat 50 g memenuhi 12% kebutuhan protein harian dan mengandung asam lemak tak jenuh tunggal, zat besi, seng, vitamin A, dan vitamin B12 dalam jumlah relative

tinggi (Kozyowska, 2019). Masyarakat saat ini telah menyadari pentingnya nilai gizi bagi suatu makanan termasuk telur sebagai makanan dengan protein tinggi

Telur ayam ras dapat menjadi sumber kalori yang baik bagi tubuh manusia dan juga sumber bahan hewani alternatif yang bersifat ekonomis dan mudah dijangkau bagi masyarakat yang mempunyai daya beli rendah (Murdani, 2018). Manfaat yang ada dalam telur membuat telur semakin di gemari oleh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Kebutuhan protein hewani yang terus meningkat beriringan dengan meningkatnya Jumlah penduduk sehingga menyebabkan kebutuhan konsumsi pangan juga terus meningkat termasuk kebutuhan pangan sebagai sumber protein hewani seperti telur ayam ras.

Sulawesi-Selatan sebagai salah satu daerah pengembangan ayam ras petelur yang mampu menspulay permintaan ayam ras petelur di Kawasan Indonesia Timur. Upaya peningkatan telur ayam ras baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan terus diupayakan oleh pemerintah. Produksi telur mampu memenuhi kebutuhan terhadap konsumsi telur ayam ras sehingga terjadi surplus hingga akhir tahun 2022 (Kementan, 2022). Pemerintah bahkan mendorong peternak untuk meningkatkan produksi dan menargetkan untuk ekspansi ekspor. Salah satu daerah yang menjadi sentra produksi telur ayam ras adalah kabupaten sidrap dengan populasi ternak mencapai 4.562.924 ekor dan Kabupaten Maros 352.184 ekor (BPS, Sidrap dan Dinas Peternakan Kabupaten Maros 2022).

Kementrian Pertanian melalui Direktorat Jendral peternakan dan Kesehatan Hewan juga menyampaikan ketersediaan telur ayam ras untuk konsumsi di Indonesia Wilayah Timur aman dan mencukupi. Menurutnya masyarakat tidak perlu khawatir akan kekurangan karena ketersediannya mencukupi Bahkan saat ini Indonesia diminta untuk bisa menjangkau pasar internasional (P.Astaman et.al, 2020). Adapun populasi telur ayam ras di Sulawesi-Selatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi dan Produksi Ayam Ras Petelur tahun 2018-2022 di Sulawesi-Selatan

Tahun	Populasi (Ekor)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan %
2018	7.859.015	105.797,185	-
2019	10.615.596	194.650,000	83,9
2020	12.112.190	177.005,000	-9,76
2021	12.453.169	176.766,897	-0,13
2022	12.982.642	195.710,377	10,7

Sumber : Badan Pusat Statistika dan Kementan, 2022.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, populasi telur ayam ras mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berbeda halnya dengan produksi yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Adapun produktivitas terendah yaitu pada tahun 2018 yaitu sekitar 13.461.888 sedangkan produktivitas tertinggi yaitu pada tahun 2019 yaitu sekitar 18.336.230. Rendahnya produksi telur ini dipengaruhi beberapa faktor produksi diantaranya pakan. Selain itu kenaikan dan penurunan produksi dapat terjadi akibat perubahan penggunaan faktor-faktor produksi yang diterapkan oleh petani (Nurul, 2019).

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar yang mencapai 60-70% dari total biaya produksi ternak unggas (Anggitasari et.al 2016). Pakan yang digunakan harus terjamin dari segi kontinuitas dan kualitasnya, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi ternak (Barus, 2022). Kualitas pakan ayam petelur yang baik memberikan performa ayam, produksi telur dan kekuatan cangkang telur yang lebih baik (Shin et al., 2018).

Beberapa peternak di kabupaten sidrap memilih pakan lokal daripada pakan komersial, karena dianggap lebih bernilai ekonomis dari yang diproduksi perusahaan (Rohani, St. et.al, 2018). Penggunaan sumberdaya lokal sebagai bahan baku pakan ternak ayam ras petelur cukup prospektif dikembangkan di daerah untuk mengurangi biaya (Mursalat, 2022). Hal ini sejalan dengan Sigit et al., et. al (2017) yang mengemukakan bahwa dengan pembuatan pakan secara alami merupakan salah satu bahan lokal yang sangat baik digunakan untuk ayam petelur karena harganya murah dan mudah didapat. Selain itu Nilai gizinya cukup baik serta tidak kalah bersaing dengan pakan komersial.

Dalam usaha peternakan ayam ras petelur peranan tenaga kerja juga sangat penting untuk peningkatan produktivitas dalam sebuah industri (Durdyev,

2018). banyaknya jumlah usaha maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang terserap (Aris, 2020). selain itu produktivitas tenaga kerja merupakan suatu ukuran sampel sejauh mana tenaga kerja dipergunakan dengan baik dalam suatu proses produksi untuk mewujudkan output yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Anggriani et al (2019) yang mengatakan produktivitas kerja dapat dilihat dari jenis tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian atau tenaga kerja kontrak. Penelitian ini juga di dukung Putri (2017) yang mengatakan bahwa Tenaga kerja tanpa kinerja yang baik maka akan sulit bagi usaha peternakan untuk mencapai produksi yang di targetkan.

Keberhasilan ternak ayam ras petelur tentunya tidak dapat lepas dari kualitas bibit ayam siap telur yang digunakan. Bibit yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap produksi telur ayam tersebut, dengan produksi telur yang tinggi akan meningkatkan pula pendapatan dari peternak (Rasyaf, 1991). DOC yang berkualitas juga dapat dilihat dari kualitas genetic dan fisiknya. Selain itu DOC dipelihara dengan tujuan menjaga ketersediaan stok bibit untuk mengganti ayam petelur ketika memasuki masa afkir (Salele et al., 2014). Sebelum masa bertelur mulai dari DOC akan sangat menentukan bagaimana kualitas dan kuantitas produksi telur ayam ras selama fase bertelur (Dinas Peternakan dan Perikanan Kab.Blitar 2020).

Dalam menjalankan usaha peternakan telur ayam ras tentunya banyak faktor yang menjadi dasar pertimbangan peternak. Seperti ketersediaan modal, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kemampuan dalam mengambil resiko (Abduh M., et.al 2021). Dalam hal ini modal menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha. Modal adalah salah satu faktor produksi yang akan mempengaruhi faktor lainnya. Tanpa modal maka tidak akan dapat membeli tanah, pakan, mesin tenaga kerja dan teknologi lainnya yang berkaitan (Mahayasa., et.al, 2017). Semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, maka tingkat penggunaan proses yang diperlukan untuk produksi akan semakin banyak. (Lestariasih, et.al.2019).

Selain besaran modal yang dikeluarkan, beberapa peternak dalam meningkatkan produktifitas telur ayam yaitu menjalankan usaha melalui pola kemitraan. Selain dapat mengatasi kendala pendanaan dan kualitas produk ditingkat peternak , dengan melakukan kemitraan menjamin pemasaran maupun tingkat harga hasil produksi peternak (Setiawan., et.al 2018).

Selain Produksi maka konsumsi juga menjadi penting dalam penelitian ini. Dalam menghitung konsumsi pangan hewani masyarakat diasumsikan bahwa semakin besar populasi suatu wilayah maka semakin meningkat pula kebutuhan daerah tersebut. Adapun daerah konsumsi terbesar berdasarkan populasi terbesar di Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar sekitar 1.427,6 Jiwa dan Kabupaten bone 801,8 Jiwa (BPS Sulsel, 2022). Adapun konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan 2021

Tahun	Konsumsi Telur Ayam Ras			
	Konsumsi Gr/Kap/Hari	Konsumsi Kg/Kap/Thn	Konsumsi Protein Gr/Kap/Hari	Kebutuhan Ton/Thn
2018	17,7	6,5	1,9	57,0
2019	16,8	6,1	1,8	53,9
2020	17,0	6,2	1,9	55,3
2021	18,6	6,8	2,0	60,9

Sumber : Dinas Peternakan Sulsel, 2021.

Tabel diatas menunjukkan angka konsumsi telur di Sulawesi Selatan berfluktuasi dalam empat tahun terakhir. Menurut Dinas Peternakan Sulawesi Selatan (2021) berdasarkan data yang telah diuraikan bahwa Konsumsi telur pada masyarakat di perkotaan lebih tinggi daripada konsumsi telur masyarakat di pedesaan. Pola konsumsi masyarakat akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu bahkan pola konsumsi setiap daerah juga akan berbeda. Sehingga perubahan tersebut menentukan perubahan jumlah makanan.

Konsumsi telur tersebut dapat diartikan sebagai jumlah permintaan telur yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan proteinnya. Selain itu pada tabel konsumsi protein menunjukkan bahwa protein telur ayam ras tertinggi 2,0 gram/kapita/hari. hal tersebut belum mampu memenuhi angka kecukupan protein bagi masyarakat yaitu sekitar 57 gram/kapita/hari (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Sehingga masyarakat perlu meningkatkan konsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein yang cukup.

Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas sumber bahan pangan pokok yang perkembangan harga di amati oleh pemerintah Dalam hal ini pemerintah melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2018, yang mengatur tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di

Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Hal ini perlu untuk dilakukan agar dapat melindungi peternak maupun konsumen dari ketidakstabilan harga. Sebagai konsumen, stabilisasi harga merupakan hal yang penting karena menyangkut pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Berikut merupakan harga acuan telur ayam ras di Sulawesi-selatan yang berfluktuasi sehingga mempengaruhi produksi dan konsumsi masyarakat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Harga Telur Ayam Ras di Sulawesi-Selatan 2018-2021

Bulan	Harga Telur Ayam Ras (Rp/kg)			
	2018	2019	2020	2021
Januari	23.207	24.470	24.166	24.387
Februari	22.389	23.859	23.623	24.290
Maret	21.659	23.482	23.998	23.994
April	22.099	23.284	24.787	24.452
Mei	22.172	23.897	23.967	24.319
Juni	22.763	23.328	23.746	24.479
Juli	23.039	23.702	24.306	23.099
Agustus	23.069	23.735	24.792	23.166
September	22.954	23.563	24.583	22.903
Oktober	22.568	22.895	24.255	22.236
November	22.691	23.514	24.366	22.584
Desember	23.860	24.230	24.918	21.502
Rata-rata	22.706	23.663	24.292	23.451

Sumber : Statistik Harga Produsen Pertanian Sul-Sel, 2021

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa setiap bulan harga telur ayam ras di Sulawesi-Selatan mengalami fluktuasi. Terlihat harga rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp. 24.292/Kg. Namun harga yang ditunjukkan masih dapat berubah sewaktu-waktu terutama pada periode atau perayaan besar tertentu (Destiarni, 2018). Selain itu hal tersebut didukung dengan kelangkaan barang maupun substitusinya serta sifat telur ayam ras yang tidak tahan lama berakibat pada naiknya harga telur ayam ras. Zuhdi (2019) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan frekuensi konsumsi sebelum dan setelah adanya kenaikan harga telur.

Adapun penyebab fluktuasi harga adalah adanya pergeseran permintaan dan penawaran terhadap produk. fluktuasi harga juga akan mempengaruhi para peternak apabila harga jatuh dan mempengaruhi konsumen apabila harga tinggi. Namun harga dan pasokan tetap terjadi dan sudah menjadi tipikal harga produk telur (Ilham et al, 2019). kondisi fluktuasi dan kenaikan harga telur terjadi kembali pada pertengahan tahun 2022 Bahkan diduga kondisi kenaikan harga tersebut terjadi saat produksi telur ayam ras meningkat.

Produksi meningkat disebabkan pertumbuhan perekonomian juga meningkat. Hal ini berdampak pada konsumsi rumah tangga dan daya beli penduduk Sulawesi Selatan. Peningkatan konsumsi mengakibatkan peningkatan daya beli pangan terutama ke arah konsumsi protein hewani seperti telur ayam ras yang saat ini dapat dikategorikan menjadi kebutuhan pokok (Farras, 2020). Peningkatan penduduk juga diiringi oleh kebutuhan telur ayam ras setiap tahun. Semakin tinggi jumlah penduduk di suatu daerah maka semakin tinggi juga permintaan terhadap pangan Termasuk kebutuhan pangan akan telur ayam ras (Fridayanti, 2018).

Permintaan telur ayam erat kaitannya dengan harga, karena harga telur yang terjangkau dan sesuai dengan pendapatan masyarakat. Pendapatan tersebut berpengaruh terhadap permintaan. Dimana apabila pendapatan berubah maka jumlah permintaan telur pun akan berubah hal ini akan mempengaruhi kegiatan produksi dan distribusi telur (Sutisna, 2001). Selain itu apabila selera konsumen terhadap suatu atau barang dan jasa tinggi, maka akan diikuti dengan peningkatan konsumen dalam pembelian barang dan jasa (Suantara., et al, 2014). Namun Menurut Shari (2015) sampai saat ini belum banyak diketahui mengenai faktor yang mendorong konsumen untuk tetap membeli telur. sedangkan menurut Sumarmi., et.al (2010) faktor yang menjadi landasan keputusan konsumen terhadap permintaan telur yaitu, tempat, harga, promosi dan produk itu sendiri. Selain itu naik turunnya harga telur juga dapat mempengaruhi daya minat konsumen.

Peningkatan produksi secara terus menerus akan memberikan dampak terhadap peningkatan konsumsi masyarakat. Dari segi produksi diasumsikan yang paling berpengaruh yaitu modal dan tenaga kerja sedangkan dari segi konsumsi yaitu pendapatan dan selera. Keterkaitan produksi dan konsumsi dapat dikatakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Selain itu dengan adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi (Lutfi, 2019).

Selain produksi dan konsumsi, alur distribusi juga berkaitan mengenai pemasaran telur ayam ras. Adapun pola distribusi untuk komoditas telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen di Sulawesi Selatan melibatkan pelaku usaha distribusi yaitu mulai pada produsen, pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Namun tidak semua pelaku usaha distribusi perdagangan terlibat dalam pola utama distribusi untuk telur ayam ras. Adapun pola utama distribusi telur ayam ras di Sulawesi Selatan yaitu Produsen, Pedagang eceran, dan konsumen akhir. Sebagian besar pendistribusian telur dilakukan di dalam lingkup Sulawesi Selatan saja dalam memenuhi kebutuhan wilayahnya (BPS Sulsel, 2022). Dalam alur distribusi juga tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan. Sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk mengatasi masalah yang terjadi agar telur sampai di tangan konsumen dengan harga yang wajar dan Lembaga pemasaran yang terlibat mampu menjalankan fungsi pemasaran secara baik.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penelitian tentang produksi dan konsumsi telur ayam ras penting untuk dilakukan mengingat telur sebagai komoditas pangan hewani yang cukup familiar dikonsumsi masyarakat sebagai sumber pangan hewani keluarga. Namun pemenuhan konsumsi telur belum mampu memenuhi gizi masyarakat per hari. Sehingga peningkatan konsumsi telur terus diupayakan bagi pemenuhan pangan hewani masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Pemenuhan kebutuhan pangan terutama pangan yang berasal dari hewani dari dalam negeri menjadi penting karena impor melemahkan ketahanan pangan dan mengancam ketersediaan komoditas apabila pengeksportir tidak bersedia menjual komoditas tersebut (Rouf, 2014). Pada tahun 2020 melalui Kementerian pertanian Indonesia mengatakan bahwa jumlah ekspor telur ayam ras menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Sehingga pemerintah mendorong peningkatan ekspor untuk mengatasi masalah pada surplus dan menjaga keseimbangan harga.

Selain pada Permasalahan pada setiap faktor baik dari segi produksi maupun konsumsi. terjadinya fluktuasi harga juga sering terjadi menjelang natal dan tahun baru bahkan perayaan hari besar lainnya sehingga menyebabkan *supply* dan *demand* tidak berimbang. Hal tersebut akan mempengaruhi harga itu

sendiri serta proses produksi produsen hingga pada tahap konsumen. Terutama para pelaku produksi telur sensitive terhadap harga telur (Afolami et al, 2003). Pada tahap konsumsi juga diiringi dengan meningkatnya jumlah penduduk sehingga konsumsi telur ayam ras juga meningkat. Dalam hal ini perlu adanya pengendalian agar kenaikan harga telur tidak melonjak naik. jika harga terlalu tinggi maka daya beli konsumen akan menurun dan permintaan akan hewani sudah pasti akan menurun. Selain itu satu butir telur hanya mengandung 13 gram protein, maka hal tersebut dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan protein masyarakat dalam sehari. sehingga dalam mencukupi kebutuhan gizi maka konsumsi pangan perlu dipenuhi dari seluruh kelompok pangan terutama pada kelompok pangan hewani telur ayam ras. Hal tersebut terjadi karena tidak semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengkonsumsi protein sesuai standar kecukupan nasional. Sehingga perlu menjadi perhatian agar kebutuhan protein khususnya telur ayam ras mudah diperoleh dan harga yang terjangkau di semua kalangan masyarakat.

Maka dari itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani masyarakat Sulawesi Selatan. hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perencanaan pembangunan serta pengambilan kebijakan terutama pada sektor peternakan.

1.3 Research Gap (Novelty)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak peneliti yang membahas mengenai faktor-faktor baik produksi maupun konsumsi telur ayam. Seperti pada penelitian Adinda Zahra Aden et al, (2020). Analisis Efisiensi Produksi Telur Ayam Ras (Studi Kasus UPTD.Balai Ternak Non Ruminansia Kabupaten Aceh Besar). Penelitian Ninsa Maksimiliana Ginting et al, (2020). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras. dan Penelitian Massalinri., et.al, (2017). Pola produksi dan konsumsi pangan pada daerah pesisir di kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. selain itu penelitian sitompul., et.al (2014) Mengenai analisis penawaran dan permintaan telur ayam ras di Sumatera Utara dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode permintaan dan penawaran memiliki pengaruh yang nyata terhadap penggunaan faktor yang digunakan. Selain itu penelitian

Rohana., et al(2012) mengenai permintaan dan penawaran kedelai di kota Samarinda dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan fungsi Cobb-Douglas. Hasil analisis tingkat produksi kedelaian dapat menunjukkan tingkat penawaran kedelai yang ada di pasar dengan asumsi bahwa seluruh kedelai hasil produksi di tawarkan. Sementara permintaan kedelai mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Permintaan kedelai merujuk keinginan konsumen untuk membeli kedelai pada waktu dan harga tertentu.

Namun dalam penelitian ini digunakan variabel keterkaitan produksi dan konsumsi yang menunjukkan bahwa variabel produksi yaitu mengolah input menjadi output dan konsumsi yaitu proses menghabiskan telur dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan masyarakat. Dengan menggunakan metode SEM-PLS untuk menggambarkan keterkaitan hubungan linier secara simultan antara variabel pengamatan (indikator) dan variabel yang tidak dapat di ukur secara langsung. Selain itu metode sem merupakan gabungan antara analisis faktor dan analisis jalur untuk menghasilkan model yang kompleks dan terstruktur. Sehingga hal tersebut menjadikan pembeda dari penelitian sebelumnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi-Selatan. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah.

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan
3. Menganalisis keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat serta menjadi informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama terkait produksi dan konsumsi sebagai upaya pemenuhan pangan hewani di masyarakat. Penelitian ini juga masukan bagi pelaku produksi terhadap keseimbangan permintaan dan kebutuhan telur di masyarakat Sulawesi Selatan.

Dari kegunaan yang dipaparkan secara umum diatas maka dapat dirumuskan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan konsep baru tentang keterkaitan produksi dan konsumsi dalam pemenuhan pangan hewani.
2. Produksi berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi sehingga perlu peningkatan produktifitas untuk menjamin kebutuhan telur ayam ras di masa yang akan datang. Penelitian ini akan membantu dalam Perbaikan pada setiap faktor-faktor produksi dan konsumsi dengan tujuan mengoptimalkan sumberdaya secara berkelanjutan. Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah teridentifikasinya faktor yang paling mempengaruhi baik pada faktor produksi maupun konsumsi sebagai upaya memkasimalkan usaha peternakan.

1.6 Kerangka Pikir

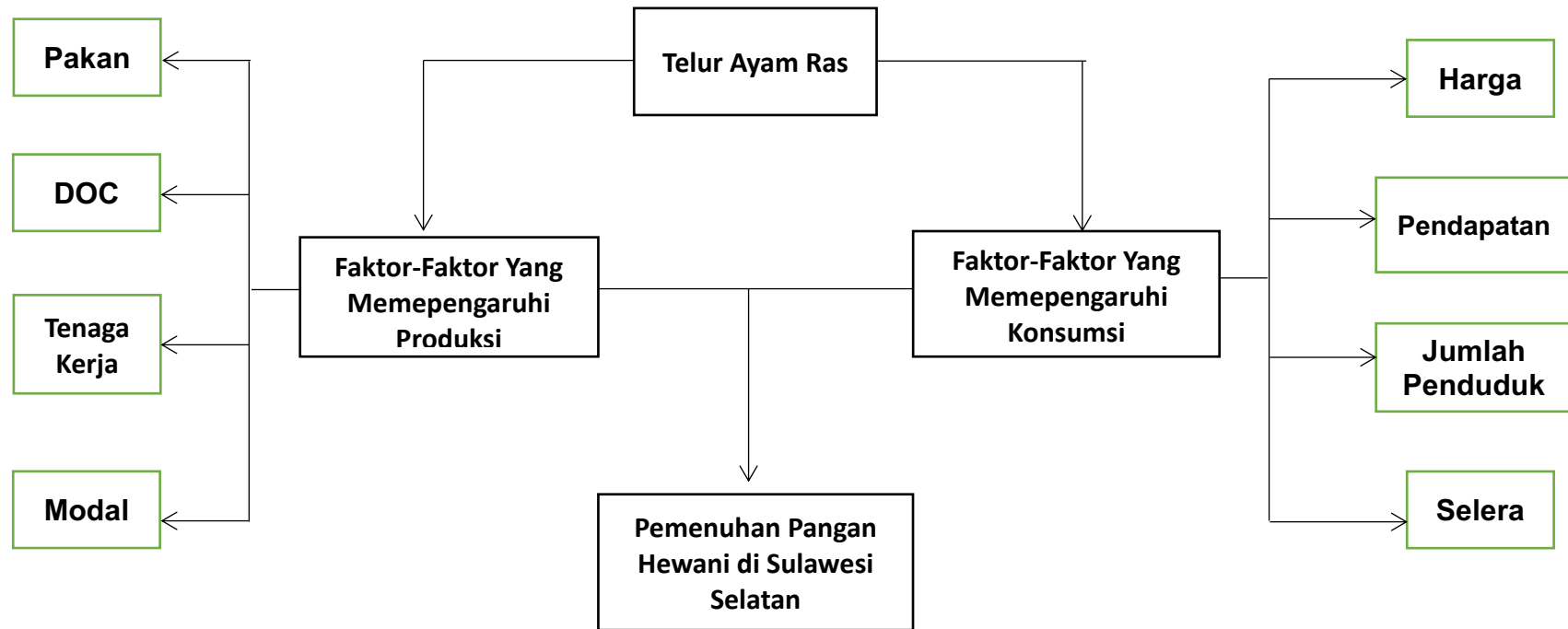
Produksi dan konsumsi merupakan suatu kesatuan yang mampu berjalan secara ber-iringan dan saling memiliki ketrkaitan. Dimana tujuan dari suatu produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan tujuan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan konsumsi bisa terjadi Ketika produsen menjual barang atau jasa langsung kepada konsumen.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan yang telah diungkapkan pada latar belakang maka peneliti akan menganalisis dan memaknai produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi-Selatan. dalam hal ini produksi telur ayam ras mampu memenuhi konsumsi masyarakat namun belum mampu memenuhi kebutuhan protein manusia per hari. Sehingga diketahui faktor-faktor yang menjadikan produksi telur meningkat yaitu, pakan, tenaga kerja, teknologi dan modal. Dari setiap faktor akan diperoleh faktor yang paling mempengaruhi produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan.

Selain itu konsumsi sebagai kegiatan memanfaatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk konsumsi akan kebutuhan pangan hewani. Konsumsi yang dimaksud merupakan konsumsi telur ayam ras sebagai kebutuhan dengan protein tinggi mampu memenuhi kebutuhan disemua kalangan. harga yang bernilai ekonomis sehingga menjadi makanan favorit dan mudah di jangkau. Adapun faktor yang mempengaruhi konsumsi yaitu harga, pendapatan, jumlah penduduk, dan selera konsumen.

Selanjutnya untuk mengetahui keterkaitan antara faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan digunakan metode analisis SEM(Structural Equation Modeling). Metode ini mampu memberikan model secara struktural dalam setiap variabel yang digunakan. Selain itu melalui metode ini diharapkan mampu menentukan faktor dominan di antara faktor produksi maupun dari faktor konsumsi sehingga mampu menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu pemenuhan kebutuhan pangan hewani melalui produksi dan konsumsi telur di Sulawesi Selatan.

Kerangka Konseptual penelitian :



Gambar 1. Kerangka Pikir

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum di uji kebenarannya terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga dapat dipertegas atau ditolak secara empiris. Hal ini didasari atas pertimbangan bahwa H_0 “sengaja” dipersiapkan untuk ditolak, sedangkan H_1 “dipersiapkan” untuk diterima (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003:171). Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini di duga :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Telur ayam ras di Sulawesi Selatan sebagai berikut :

H_1 = Pakan, Tenaga Kerja, DOC, dan Modal berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan ($H_1 : \beta \neq 0$)

H_0 = Pakan, Tenaga Kerja, DOC, dan Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan ($H_0 : \beta + 0$)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi Telur ayam ras di Sulawesi Selatan sebagai berikut :

H_1 = Harga, Jumlah Penduduk, Pendapatan dan Selera berpengaruh signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan ($H_1 : \beta \neq 0$)

H_0 = Harga, Jumlah Penduduk, Pendapatan dan Selera tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan ($H_0 : \beta + 0$)

3. H_1 = Ada keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan ($H_1 : \beta \neq 0$)

H_0 = Tidak ada keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan ($H_1 : \beta + 0$)

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara umum di Sulawesi Selatan dan secara khusus di 4 Kabupaten di Sulawesi Selatan. Lokasi Produksi telur ayam ras akan dilakukan di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang dan di Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros sebagai salah satu sentra dengan produksi telur ayam ras terbesar di Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk konsumsi telur ayam ras akan dilakukan di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone sebagai penduduk terpadat di Sulawesi Selatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini selama 3 Bulan yang dimulai pada Bulan Januari-Maret 2023.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena dan lain-lain. Dengan kata lain populasi adalah seluruh anggota dalam lingkup yang dimaksudkan, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat terukur atau teramati (Kasim, 2017).

Populasi dalam penelitian ini yaitu dipilih masing-masing 1 Kecamatan dari 4 Kabupaten di Sulawesi Selatan. Populasi terhadap produksi telur ayam di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros ditentukan berdasarkan produksi terbesar yang memiliki jumlah ternak ayam ras petelur. Adapun jumlah ternak ayam ras petelur terbesar di Kabupaten Sidrap yaitu Kecamatan Kulo (1.216.750 ekor) dan jumlah peternak 54 orang (BPP Kecamatan Kulo, Kab. Sidrap, 2020) sedangkan di Kabupaten Maros yaitu Kecamatan Cendera (2.679.069 ekor) dan jumlah peternak 17 orang (BPP Kecamatan Cenrana Kab. Maros, 2022)

Sedangkan, Konsumsi telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone ditentukan berdasarkan kepadatan penduduk. Adapun penduduk terbesar di Kota Makassar yaitu Kecamatan Biringkanaya yaitu 210.076 Jiwa. Sedangkan di Kabupaten Bone yaitu Kecamatan Tanete Riattang yaitu 52.335 Jiwa.

2.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019:127) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability dengan teknik purposive sampling. Sugiyono (2019:133) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Pemilihan kecamatan dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu, yaitu tingkat produksi yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang memiliki usaha ternak. Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan (error tolerance) yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat toleransi kesalahan pada penelitian adalah 5%, 10 % dan 15%. Semakin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil jumlah sampel, dan sebaliknya semakin kecil tingkat kesalahan maka semakin besar jumlah sampel yang diperoleh. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 5%.

Rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n : Sampel

N : Populasi

e : Margin eror yang ditoleransi 5%

Sampel Produksi

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{71}{1 + 71(0,05)^2}$$

$$n = \frac{71}{1 + 71(0,0025)}$$

$$n = \frac{71}{1 + 0,177}$$

$$n = \frac{71}{1,177}$$

$$n = 60$$

Sedangkan untuk menentukan sampel konsumsi rumah tangga ditentukan menurut (Roscoe dalam Sugiyono 2011:90) memberikan saran-saran tentang ukuran sampel untuk penelitian seperti berikut :

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500
2. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya : pria-wanita, pegawai negeri swasta dan lain-lain)maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30
3. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis multivariate (korelasi atau regresi ganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada 5 (independent dan dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 5 = 50$
4. Untuk penelitian eksperimen yang sederhana dan kelompok control, maka jumlah anggota sampel masing-masing antara 10 sampai dengan 20.

Sampel konsumsi yang digunakan sebanyak 60 responden rumah tangga yang dianggap sudah dapat mewakili dari populasi penelitian berdasarkan rujukan yang umum diatas, sehingga sampel konsumsi pada Kecamatan Biringkanaya 30 orang dan Kecamatan Tanete Riattang 30 Orang. Serta 10 orang pedagang yang dipilih melaui Teknik *purposive sampling* (secara sengaja) Sehingga total keseluruhan sampel produksi dan konsumsi yaitu **120 orang**. Sampel yang dipilih sudah mampu mewakili banyaknya populasi. Selain itu peneliti juga memiliki keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak memungkinkan bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan sampel yang besar.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:194) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data dari responden melalui kuesioner atau hasil wawancara peneliti dengan sumber. Data primer yang digunakan diperoleh dari kuesioner dan wawancara langsung dengan peternak dan konsumen telur ayam ras. Kuesioner yang dibagikan berisi daftar pertanyaan terstruktur menggunakan yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk

memudahkan responden menjawab penelitian berdasarkan teknik skala likert. Dimana 1 = Sangat Tidak Setuju (STS); 2= Tidak Setuju (TS); 3= Netral (N); 4= Setuju (S); 5= Sangat Setuju (SS). sedangkan data sekunder adalah yang diperoleh dari instansi dan lembaga terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain, Badan Pusat Statistika, Dinas Peternakan, dan lembaga-lembaga lain yang mampu berkontribusi dalam penyediaan data dalam penelitian. Kedua jenis data diatas akan diolah dan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

2.4 Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian tersebut sesuai dengan perumusan masalah, tujuan, yang hendak di capai berdasarkan asumsi maka analisis deskriptif dan analisis kuantitatif yang dilakukan SEM (Structural Equation Modeling).

2.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum pada tempat penelitian. Analisis deskriptif menggambarkan secara sistematis dan fakta yang dihubungkan data, dalam pengolahan, menganalisis dan menginterpretasikan, dalam hal ini hubungan antara variabel-variabel yang meliputi faktor produksi, Pakan Tenaga Kerja, Teknologi, dan Modal. Sedangkan faktor konsumsi, harga telur ayam, jumlah penduduk, pendapatan dan selera konsumen. Statistic deskriptif dalam penelitian ini antara lain penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, perhitungan median, mean, standar deviasi, perhitungan persentase, dan TCR (Sekaran, 2011). Data tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner. Selanjutnya peneliti akan mengolah data kemudian di beri penjelasan.

2.4.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Sumarsono, 2009). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif yang memiliki arti analisis data

dalam bentuk angka yang melalui perhitungan statistik berdasarkan data dari responden. Menurut Sumarsono (2009) penelitian kuantitatif dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dipakai untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan hasil analisis dan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dan adapula yang sifatnya mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal. Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan alat analisis SEM-PLS (Struktural Equation Modeling - Partial Least Square). SEM adalah gabungan dari analisis faktor dan regresi.(Santoso, 2018). SEM juga merupakan generasi kedua teknik analisis multivariate yang memungkinkan peneliti menguji hubungan antar variabel yang kompleks baik recursive ataupun non-recursive agar memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keseluruhan model. (Ghozali, 2015). SEM dapat menguji secara bersama-sama :

1. Model struktural : hubungan antara konstruk independen dengan dependen.
2. Model measurement : hubungan (nilai loading) antara indicator dengan konstruk (laten).

Digabungkannya pengujian model struktural dengan pengukuran tersebut memungkinkan peneliti untuk:

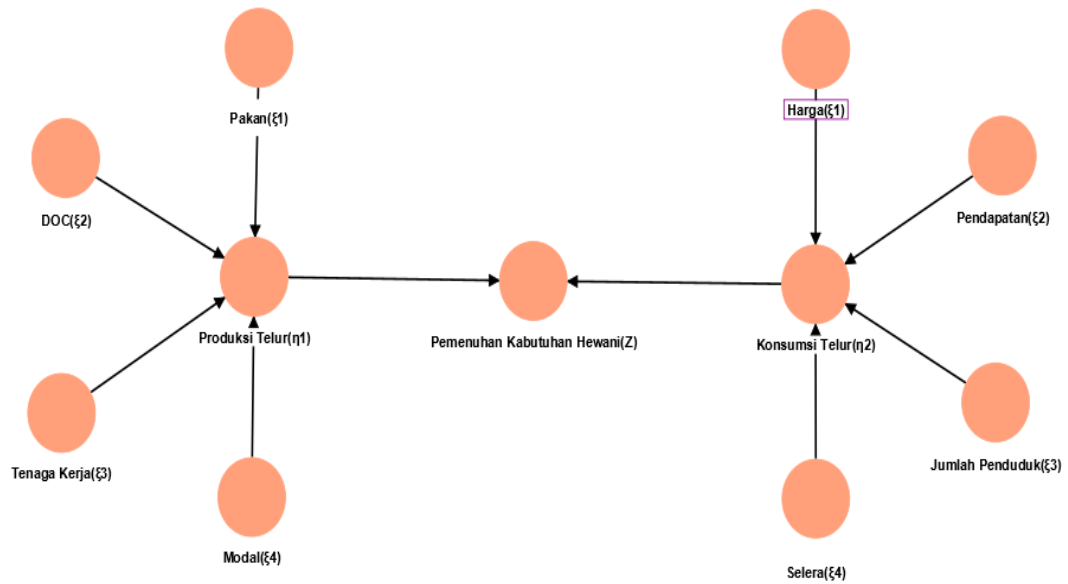
1. Menguji kesalahan pengukuran (measurement error) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari SEM.
2. Melakukan analisis faktor bersamaan dengan pengujian hipotesis

Parsial least Square (PLS)

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang mengadopsi *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan atas banyak asumsi, Abdullah (2015). Keunggulan dari metode PLS ini adalah data tidak harus berdistribusi normal multivariat, ukuran sampel tidak harus besar, dan PLS tidak saja bisa digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka dalam penelitian ini analisis data statistik inferensial. Statistik inferensial, (*statistic induktif atau statistic probabilitas*, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi, Sugiyono (2013). Kemudian diukur dengan menggunakan *software SmartPLS (Partial Least Square)* mulai dari pengujian hipotesis.

Berikut merupakan tahapan dalam menganalisis data pada penelitian.

1. Mengonstruksi diagram jalur (*outer model dan inner model*)



Gambar 2. Diagram Jalur (outer model dan inner model)

a. Persamaan model structural (Inner model)

Produksi Telur Ayam Ras

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \gamma_3\xi_3 + \gamma_4\xi_4 + \zeta$$

Dimana :

η_1 = Produksi Telur Ayam

ξ_1 = *Pakan*

ξ_2 = *Doc*

ξ_3 = *Tenaga kerja*

ξ_4 = *Modal*

$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3, \gamma_4$ = Koefisien pakan, Doc, tenaga kerja, dan modal terhadap variabel produksi telur ayam ras

ζ = residual atau standard error

Konsumsi Telur Ayam Ras

$$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \gamma_3\xi_3 + \gamma_4\xi_4 + \zeta$$

Dimana :

η_1 = Konsumsi Telur Ayam

ξ_1 = *Harga*

ξ_2 = *Jumlah penduduk*

ξ_3 = *Pendapatan*

ξ_4 = *Selera Konsumen*

$\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3, \gamma_4$ = Koefisien harga, jumlah penduduk, pendapatan dan selera konsumen terhadap variabel konsumsi telur ayam ras

ζ = residual atau standard error

2. Persamaan Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *model measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menilai validitas dan reabilitas model. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, Abdillah (2009). Sedangkan uji reabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi.

alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuesioner atau instrument penelitian.

Penjelasan lebih lanjut model pengukuran (*outer model*) dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composit Reliability dan Cronbach alpha* adalah sebagai berikut:

1. *Descriminant Validity*

Descriminant validity terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono, 2008:64 dala Jogiyanto, 2011). *Descriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Menurut Ghazali dan Latan (2015), metode *discriminant validity* adalah dengan menguji validitas *discriminant* dengan indikator refleksif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus $>0,7$.

2. *Convergent validity*

Convergent validity dari *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* $> 0,5$ (Abdullah, 2015).

3. *Composit Reliability*

Mengukur reabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan Cronbach's Alpha dan *Composit Reliability*. Namun menggunakan Cronbach's Alpha untuk mneguji reabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composit Reliability*. Uji reabilitas dapat dilihat dari nilai *composite reliability*. *Composite reliability* adalah nilai batas yang diterima untuk tingkat reabiliti komposisi (PC) adalah $e^*0,7$ (Abdullah, 2015).

4. *Cronbach Alpha*

Dalam Smart PLS 4.0, Uji reliabilitas diperkuat dengan adanya *cronbach alpha* dimana konsistensi setiap jawaban diujikan. *Cronbach alpha* dikatakan baik apabila memiliki nilai $\alpha \geq 0,70$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,60$.

2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dapat dilihat dari nilai signifikan pada koefisien jalur terhadap setiap konstruk. Nilai evaluasi pada model struktural dapat dilihat dari nilai R-Square, average path coefficient (APC), average R-Square (ARS), average variance inflation faktor (AVIF), full collinearity VIF, Q-square dan Goodness of fit (GoF). Berikut merupakan kriteria evaluasi pada model struktural:

Tabel 4. Kriteria evaluasi model structural

Kriteria	Rate of Thumb
R-Square	$\leq 0,70$, $\leq 0,45$ dan $\leq 0,25$ menunjukkan masing-masing nilai memiliki model kuat, moderate dan lemah
Average path coefficient (APC) dan Average R-Square (ARS)	Memiliki nilai P-value $\leq 0,05$
Average variance inflation faktor (AVIF)	Memiliki nilai ≤ 5
Full collinearity VIF	Batasan kriteria memiliki nilai $\leq 3,3$
Q-square	$Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model mempunyai predictive relevance sedangkan nilai Q^2
Goodness of fit (GoF)	memiliki kriteria $\geq 0,10$; $\geq 0,25$; $\geq 0,36$ masing-masing nilai menunjukkan nilai lemah, moderate dan besar.

Sumber : Latan & Ghazali, 2017.

3. Pengujian Hiptotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan kaidah pengujian signifikansi secara manual. Dilakukan dua tahap yaitu untuk menguji hipotesis keseluruhan model, dan hipotesis individual. Adapun hipotesis keseluruhan yaitu:

H1 = Keempat kategori kesiapan dari model ini berpengaruh secara signifikan terhadap produksi dan konsumsi telur ayam ras

H0 = Keempat kategori kesiapan dari model ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi dan konsumsi telur ayam ras atau secara statistiknya adalah :

$$H_0 = p = 0$$

$$H_1 = p \neq 0$$

Menurut Ridwan dan Kuncoro (2012:117), pengujian hipotesis secara keseluruhan dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel (F_t) dengan F hitung (F_h). Jika F_h lebih besar atau sama dengan F_t , maka H_0 ditolak, dan sebaliknya jika F_h kurang dari atau sama dengan F_t maka H_0 diterima. Adapun menghitung nilai F_h dapat digunakan persamaan
$$F_h = \frac{(n - k - 1)R}{k(1 - R)}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel eksogen

R = nilai R-square

Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel laten dapat dilihat dari pengujian model pengukuran dan model struktural yang telah disampaikan sebelumnya. Untuk mengetahui besar tidaknya pengaruh hubungan variabel terhadap variabel lain, AMOS menyajikan pengaruh setiap variabel yang dirangkum dalam efek langsung (direct effect), efek tidak langsung (indirect effect) dan efek total (total effect).

2.5 Batasan Operasional

Dalam Penelitian ini peneliti melakukan Batasan dalam melakukan penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Sehingga masalah dalam penelitian dapat lebih terarah dan dimengerti dengan mudah. Adapun Batasan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti hanya menggunakan variabel Produksi sebagai variabel Dependen (Terikat) dengan Variabel Independen (bebas) Pakan, Tenaga Kerja, DOC, dan Modal.
2. Peneliti hanya menggunakan Variabel Konsumsi sebagai variabel Dependen (Terikat) dengan Variabel Independen (bebas) Harga, Jumlah penduduk, Pendapatan dan Selera.
3. Lokasi Penelitian yang di tentukan yaitu 4 Kabupaten di Sulawesi-Selatan. pada variabel produksi yaitu di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros. Sedangkan variabel Konsumsi yaitu di Kabupaten Bone dan Kota Makassar. Setiap kabupaten hanya dipilih satu kecamatan untuk mewakili wilayah tersebut.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

3.1.1 Profil Wilayah Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang profil wilayah penelitian di Sulawesi Selatan meliputi Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, dan Kecamatan Biringkanya Kota Makassar.

a. Keadaan Umum Sulawesi Selatan

Secara Astronomis Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ}12'$ - $8'$ Lintang selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator dan garis khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00. Dengan luas wilayahnya yaitu $46.717,48 \text{ km}^2$. Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah utara Provinsi Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah dan Batas Selatan Laut Flores.

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota dan 3 kota yaitu, Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Gowa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur, Toraja Utara, Kota Makassar, Kota Pare-Pare, dan Kota Palopo. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas $7.502,58 \text{ km}^2$ atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46% dari seluruh wilayah di Sulawesi Selatan, Sulawesi Selatan adalah provinsi yang terletak di persimpangan jalur transportasi internasional ini memiliki 295 pulau, yang 190 di antaranya sudah memiliki nama. Pulau – pulau di Sulawesi Selatan ini memiliki keindahan alam yang tak kalah eksotis dengan pulau – pulau terkenal lainnya di Indonesia.

Setiap tahun jumlah penduduk di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Sulawesi Selatan sekitar 9.139,5 ribu jiwa, lalu tahun 2022 meningkat dengan laju pertumbuhan 0,96% menjadi 9.225,7 Ribu jiwa. Sementara itu jumlah penduduk tertinggi ialah kota

makassar dengan jumlah 1.432,2 ribu jiwa Dalam penelitian ini, ada 4 Kabupaten/Kota yang dipilih secara Sengaja karena dianggap mampu mewakili kondisi Produksi dan Konsumsi Sulawesi Selatan yaitu, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Maros, Kabupaten Bone dan Kota Makassar.

b. Keadaan Umum Kabupaten Sidrap

Secara Astronomis, kabupaten sidrap terletak antara 30°43' - 40°09' Lintang Selatan dan 119°041' – 120 °010' Bujur Timur, yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Pinrang dan Enrekang sebelah timur Kabupaten Luwu dan Wajo, sebelah selatan Kabupaten Barru dan Soppeng dan sebelah barat kabupaten Pinrang dan kota Makassar. Luas wilayah kabupaten sidrap yaitu 1.883,25 km². secara keseluruhan Kabupaten Sidrap terdiri dari 11 Kecamatan, 38 Kelurahan dan 65 Desa. Pada penelitian ini dilakukan pada Kecamatan kulo yang merupakan produksi ayam telur ras terbanyak di Kabupaten Sidrap.

Kondisi geografis kabupaten sidrap bervariasi antara 0 hingga 1000 meter diatas permukaan laut. Adapun dataran tertinggi yaitu kecamatan Pitu Riase dengan ketinggian rata-rata 1000 M diatas permukaan laut (dpl) dan dataran terendah berada di kecamatan Maritengngae, Panca rijang, Baranti dengan ketinggian rata-rata mulai dari 0 – 25 M dpl. Hal tersebut memungkinkan untuk pengembangan berbagai kegiatan ekonomi masyarakat seperti, sector pertanian dan perkebunan, kehutanan, peternakan, perdagangan industry, dan sector pertambangan dan enery. Selain itu kondisi fisik wilayah yang terdiri dari darat, danau dan bukit atau pegunungan memungkinkan dikembangkan sector perikanan, perhubungan dan pariwisata.

Salah satu sektor unggulan di kabupaten sidrap yaitu sektor peternakan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peternakan baik ternak besar maupun ternak kecil. Selain itu dikenal juga sebagai penghasil telur. Adapun jenis ternak yang ada di kabupaten sidrap yaitu sapi, kerbau, kuda dan kambing sedangkan untuk jenis unggas yaitu ayam ras petelur, ayam ras pedaging, ayam buras serta itik. Saat ini dalam sector peternakan di Kabupaten Sidrap yang menonjol adalah ayam dan itik. Hal tersebut berdasarkan data BPS (2022) menyebutkan sekitar 12.803.568 ekor ayam dan 6.951.571 ekor itik. Adapun populasi ternak dan jenis ternak di kabupaten sidrap dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Sidrap Tahun 2022.

Kecamatan	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing
Panca Lautang	-	2682	332	9	1109
Tellu Limpoe	-	869	190	35	530
Watang pulu	-	5082	476	3	328
Baranti	-	1405	-	-	151
Panca Rijang	-	3181	29	-	138
Kulo	-	2580	81	2	161
Maritengngae	-	1156	2	7	287
Watang	-	3204	17	56	897
Sidenreng					
Pitu Riawa	-	4828	219	54	1103
Dua Pitue	-	484	54	5	26
Pitu Riase	-	4334	297	-	479
Total		29805	1697	171	5209

Sumber Data : BPS Kabupaten Sidrap, 2023

Berdasarkan tabel diatas, peternak yang ada di Kabupaten sidrap memiliki berbagai jenis hewan ternak sebagai upaya pertumbuhan ekonomi. Setiap kecamatan memiliki jenis populasi ternak yang berbeda-beda. Jenis ternak yang banyak dilakukan masyarakat yaitu ternak sapi potong. Selain itu, jenis sapi perah tidak termasuk ternak unggulan di kabupaten sidrap karena sampai pada tahun 2023 belum ada peternak yang melakukan ternak sapi perah. Hal tersebut dikarenakan usaha ternak sapi perah masih bersifat subsisten oleh peternak kecil dan belum mencapai usaha yang berorientasi ekonomi. Disisi lain rendahnya tingkat produktivitas disebabkan oleh minimnya modal, pengetahuan dan keterampilan peternak mengenai sapi perah. Selain itu Permasalahan utama adalah masih rendahnya populasi dan produktivitas sapi perah dalam negeri terutama peternakan rakyat serta kualitas produksinya belum memenuhi Standar Nasional Indonesia.

Tabel 6. Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Sidrap Tahun 2022.

Kecamatan	Ayam Kampung	Ayam Petelur	Ayam Pedaging	Itik	Itik Manila
Panca Lautang	6864	196000	12000	31213	1339
Tellu Limpoe	39119	158000	115000	33047	11395
Watang pulu	16360	235500	152500	9802	1224
Baranti	29047	206000	15000	130322	4382
Panca Rijang	92958	311500	355000	11828	1568
Kulo	26457	1198624	152250	26196	2192
Maritengngae	65404	735500	55000	59837	928
Watang	84478	195000	385500	87292	49113
Sidenreng					
Pitu Riawa	41655	673779	607500	31812	4214
Dua Pitue	119467	24500	78500	17660	2031
Pitu Riase	7601	24500	73000	5286	1173
Total	529410	3984953	2001250	444295	79559

Sumber Data : BPS Kabupaten Sidrap, 2022

Selain ternak besar, peternak jenis unggas lebih unggul di Kabupaten Sidrap. Menurut BPS Kabupaten Sidrap (2021) Populasi unggulan untuk ternak unggas yaitu Ayam Pedaging, Itik dan Ayam Petelur. Ketiga jenis unggas tersebut merupakan usaha ternak yang cukup besar dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sidrap. salah satu pengusaha ternak unggas dengan populasi dan produksi terbesar yaitu PT.Mario, Populasi ayam petelur pada tahun 2021 mencapai 4.562.924 ekor dan menurun di tahun 2022 menjadi 3.984.953 ekor.

c. Keadaan Umum Kabupaten Maros

Secara Astronomis, kabupaten maros terletak antara 40°45' - 50°07' Lintang Selatan dan 109°205' - 129°12' Bujur Timur. Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota provinsi Sulawesi Selatan yaitu Kota Makassar, sekaligus daerah yang terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena dianggap sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang kawasan Mamminasata bagian utara yang nantinya memberikan peluang terhadap pembangunan yang ada di Kabupaten Maros.

Kabupaten Maros berbatasan dengan Kabupaten Pangkep sebelah utara, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Makassar dan sebelah barat berbatasan dengan Selatan Makassar. Adapun luas wilayah 1.619,11 km² yang terdiri dari 14 kecamatan, 103 Desa/Kelurahan. Berdasarkan BMKG rata-rata suhu udara bulanan adalah 26⁰C dan 27,60C tiap bulannya. Suhu bulanan paling rendah adalah 19,9⁰C sedangkan paling tinggi adalah 34,6⁰C.

Ketinggian suatu wilayah berhubungan erat dengan konfigurasi lapangan, unsur-unsur curah hujan, suhu dan konfigurasi lapangan yang akan mempengaruhi wilayah peluang pembudidayaan komoditas. Ketinggian wilayah di Kabupaten Maros berkisar antara 0 – 2000 meter dari permukaan laut. Di bagian Barat wilayah Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 meter dan di bagian Timur dengan ketinggian 100 – 1000 meter lebih. Pada Kabupaten Maros dengan ketinggian 0 – 25 m merupakan daerah yang dominan dengan luas wilayah 63.083 ha atau sebesar 39 % sedangkan daerah yang memiliki luas daerah yang sempit berada pada ketinggian > 1000 m dengan luas wilayah 7.193 ha atau sebesar 4 % dari luas total wilayah perencanaan.

Adapun potensi dan peluang investasi di Kabuapten Maros terbagi atas sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan, pertambangan, Pariwisata, perikanan dan kelautan. Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melihat potensi pada sektor peternakan terutama pada ternak telur ayam ras. Berikut merupakan populasi ternak dan jenis ternak di kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Maros Tahun 2022.

Kecamatan	Babi	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing
Bantimurung	-	12.887	603	1.263	2.358
Bontoa	-	2.012	101	213	2.815
Camba	-	8.289	420	880	2.815
Cenrana	-	9.572	485	1.046	3.265
Lau	-	2.515	126	265	2.675
Mallawa	-	5.920	272	572	2.477
Mandai	1.537	2.909	147	309	2.216
Maros Baru	-	2.431	71	151	3.017
Marusu	-	2.495	126	264	4.363
Moncongloe	1.845	2.807	142	297	2.830
Simbang	-	2.390	374	785	3.832
Tanralili	-	7.487	772	1.621	17.730
Tompobulu	-	15.262	772	1.621	7.750
Turikale	-	3.166	58	168	2.358
Jumlah	3.382	83.133	4.471	9.455	57.501

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Maros, 2022

Berdasarkan tabel diatas, berbagai jenis ternak yang dilakukan oleh peternak. Adapun jenis ternak yang tertinggi selain unggas yaitu ternak Sapi dengan populasi 83.133 ekor. populasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 79.988. Sedangkan jenis ternak terendah yaitu Babi dengan populasi 3.382 ekor. Populasi ini menunjukkan adanya penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sekitar 3.734 ekor. (Dinas Peternakan Kab.Maros, 2022).

Tabel 8. Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Maros Tahun 2022.

Kecamatan	Ayam buras	Ayam Broiler	Ayam Petelur	Itik	Manila
Bantimurung	327.032	5.589.716	-	39.984	770
Bontoa	41.846	218.247	12.117	95.519	132
Camba	204.444	1.245.293	292.717	37.454	544
Cenrana	92.992	757.446	352.184	19.489	647
Lau	46.230	26.192	42.689	57.869	164
Mallawa	39.309	522.082	108.592	19.891	354
Mandai	56.228	1.801.183	134.743	48.567	190
Maros Baru	136.076	471.586	41.294	34.609	94
Marusu	147.514	1.805.890	120.352	35.147	164
Moncongloe	146.514	1.797.331	58.383	32.316	184
Simbang	298.902	5.551.189	30.646	40.391	486
Tanralili	138.352	10.304.892	309.760	22.913	491
Tompobulu	192.248	4.061.968	47.447	30.023	104
Turikale	332.012	1.434.799	43.011	27.444	104
Jumlah	2.199.501	35.587.814	1.593.934	541.617	4429

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Maros, 2022

Menurut BPS Sulsel (2022) Populasi ayam petelur di Sulawesi-Selatan menurun menjadi 12.803.568 ekor diketahui tahun sebelumnya mencapai 13.237.827 ekor. Namun produksi telur ayam ras dari tahun 2021-2022 meningkat. Pada tahun 2021 produksi telur ayam yaitu 176.766.799 Kg dan pada tahun 2022 mencapai 188.248.243 Kg. namun produksi telur ayam ras di Kabupaten Maros Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 produksi ayam ras petelur terbesar di Kecamatan Cenrana yaitu sekitar 2.679.069 Butir. Sedangkan untuk produksi terendah di Kecamatan Bontoa sekitar 92.175 Butir. Usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak baik dari segi ternak besar maupun kecil rata-rata dilakukan secara keluarga atau belum dikelola dalam bentuk badan usaha.

d. Keadaan Umum Kabupaten Bone

Secara Astronomis kabupaten Bone terletak antara 4°13' - 5°06' Lintang Selatan dan 119°42' - 120°40' Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng sebelah Utara, Kabupaten Sinjai dan Gowa sebelah Selatan, dan Teluk Bone sebelah Timur. Adapun luas kabupaten Bone yaitu 4.559 km² dengan wilayah terluas berada di kecamatan Bontocani dan luas wilayah terkecil berada di kecamatan Tanete Riattang. Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di pesisir timur Sulawesi Selatan yang berjarak 174 km dari kota Makassar. Bone merupakan kabupaten terluas ketiga setelah luwu utara dan luwu timur. Dengan jumlah kecamatan sebanyak 27 kecamatan.

Adapun ketinggian daerah terdiri dari enam kategori variasi mulai dari ketinggian 0 hingga 1.00 Mdpl. Pada kategori pertama 0-25 meter dengan luas 81.925 Ha, kategori kedua 25-100 meter dengan luas 101.620 Ha, a kategori ketiga 100-250m memiliki luas 202.237,2 Ha, kategori keempat 250-750 meter memiliki luas 62.640,6 Ha, kategori kelima 750-1000 meter dengan luas 40.080 Ha, dan terakhir kategori keenam 1.000 meter- keatas memiliki luas 6.900 Ha.

Wilayah kabupaten bone masuk dalam kategori daerah beriklim sedang. Kelembaban udara yang dimiliki berkisar antara 74%-86% dengan temperatur berkisar 24,7 C – 28,7 C. Pada Bulan April-September, angin yang bertiup ke timur akan membawa hujan. Sebaliknya pada periode Oktober-Maret Angin Barat yang bertiup dan saat itulah akan datang musim kemarau. Adapun luas daerah menurut kecamatan di Kabupaten Bone, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bone, 2022

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km²)	%
Bontocani	Kahu	463,35	10,16
Kahu	Pallatae	189,50	4,16
Kajuara	Bojo	124,13	2,72
Salomekko	Manera	84,91	1,86
Tonra	Bulu-Bulu	200,32	4,39
Patimpeng	Latobang	130,47	2,86
Libureng	Camming	344,25	7,55
Mare	Kadai	263,50	5,78
Sibulue	Pattiro Bajo	155,80	3,42
Cina	Tanete Harapan	147,50	3,24

Barebbo	Apala	114,20	2,50
Ponnre	Lonrong	293,00	6,43
Lappariaja	Matango	138,00	3,03
Lamuru	Lalebata	208,00	4,56
Tellu Limpoe	Tujue	318,00	6,98
Bengo	Bengo	164,00	3,60
Ulaweng	Taccipi	161,67	3,55
Palakka	Passippo	115,32	2,53
Awangpone	Componge	110,70	2,43
Tellu Siattinge	Tokaseng	159,30	3,49
Amali	Taretta	119,13	2,61
Ajangale	Pompanua	139,00	3,05
Dua Boccoe	Uloe	144,90	3,18
Cenrana	Ujung Tanah	143,60	3,15
Tanete Riattang Barat	Macang	53,68	1,18
Tanete Riattang	Salekko	23,79	0,52
Tanete Riattang Timur	Lonrae	48,88	1,07
Bone	Watampone	4559,00	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Bone, 2023

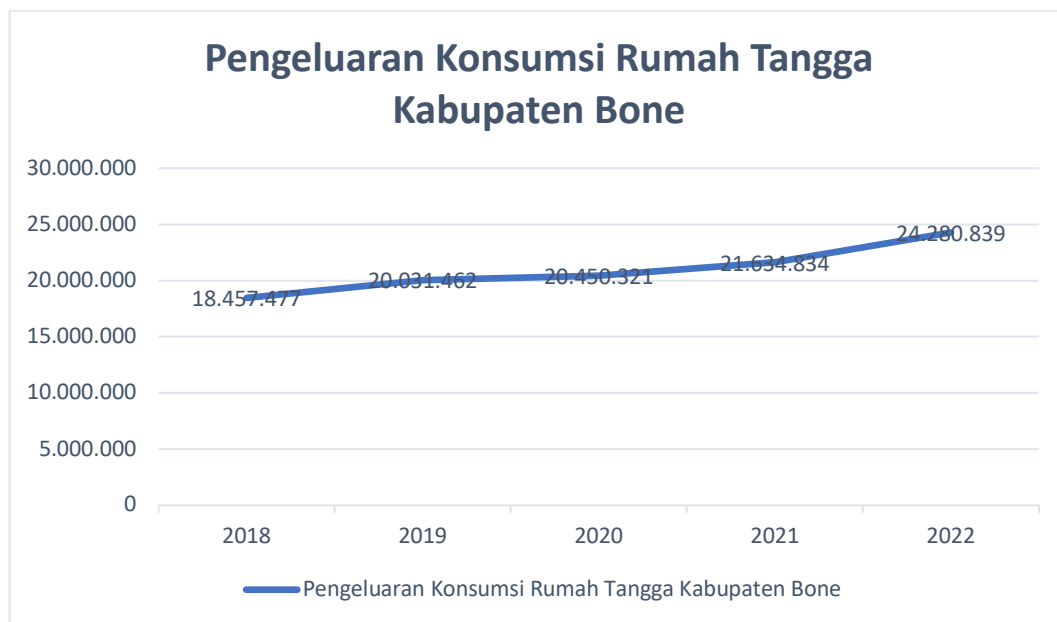
Berdasarkan luas Kabupaten Bone, Proyeksi penduduk pada tahun 2022 sebanyak 813.188 Jiwa yang terdiri atas 397.348 Penduduk Laki-laki dan 415.840 Penduduk Perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi pada tahun 2021, penduduk di kabupaten bone mengalami pertumbuhan sebesar 0,80%. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 96. Kepadatan penduduk kabupaten Bone tahun 2022 178 jiwa/km². kepadatan penduduk di setiap kabupaten bervariasi. Adapun kepadatan tertinggi terletak di Kecamatan Tanete Riattang yaitu 2.216 jiwa/km² dan kepadatan terendah terletak di Kecamatan Bontocani yaitu 39 jiwa/km².

Besarnya populasi penduduk akan mempengaruhi konsumsi. Semakin banyak penduduk suatu daerah maka akan semakin tinggi tingkat konsumsinya. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumsi setiap individu. Meskipun jumlah pengeluaran yang dikeluarkan per individu tidak terlalu besar namun jika jumlah penduduknya besar maka tingkat konsumsinya tetap besar.

Berdasarkan Susenas (2022) menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran terbesar masyarakat sebesar 23,17% penduduk kabupaten Bone termasuk dari golongan yang memiliki pengeluaran Rp. 500.000- 749.000 per kapita sebulan. Sedangkan pengeluaran terendah sebanyak 7,97 % penduduk memiliki pengeluaran Rp. 200.000 – 299.000. Pengeluaran untuk jenis makanan sebesar 48,96 sedangkan untuk jenis bukan makanan sebanyak 51,44 % dari rata-rata pengeluaran perkapita penduduk kabupaten bone digunakan untuk perumahan dan fasilitas perumahan dan fasilitas rumah tangga. Selain itu Konsumsi perkotaan jauh lebih besar daripada pedesaan. Hal tersebut ditunjang dengan keadaan ekonomi masyarakat kota lebih maju dibanding penduduk desa, meskipun demikian kebutuhan akan konsumsi penduduk dapat terpenuhi.

Selain itu, konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto(PDRB). Dimana konsumsi rumah tangga berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya. Adapun PDRB Kabupaten Bone yaitu dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bone 2018-2022.



Sumber Data : BPS Kabupaten Bone, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, Selama periode 2018-2022 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB memiliki trend yang berfluktuasi, yaitu 54,95 persen (2021) menjadi 55,64 persen (2022). Hal ini menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir pergeseran pola pengeluaran PDRB masih belum terjadi secara signifikan. Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita pada tahun 2018-2022 cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 (Kecuali tahun 2020). Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas) kecuali tahun 2020 (BPS Kabupaten Bone, 2023).

e. Keadaan Umum Kota Makassar

Secara Astronomis, Kota Makassar terletak antara 5°08'06"19" Lintang Selatan dan 119°24'17"38" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografis Makassar berbatasan sebelah utara Kabupaten Maros, batas Selatan Kabupaten Gowa, batas Barat Selat Makassar dan batas Timur Kabupaten Maros. Luas wilayah Kota Makassar sekitar 175,77 km² yang meliputi 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan.

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota Makassar seluruhnya berjumlah kurang lebih 175,77 Km² daratan dan termasuk 11 pulau di selat Makassar ditambah luas wilayah perairan kurang lebih 100 Km².

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Makassar, memberi penjelasan bahwa secara geografis, kota Makassar memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Dari sisi ekonomi, Makassar menjadi simpul jasa distribusi yang tentunya akan lebih efisien dibandingkan daerah lain. Memang selama ini kebijakan makro pemerintah yang seolah-olah menjadikan Surabaya sebagai home base pengelolaan produk-

produk draft kawasan Timur Indonesia, membuat Makassar kurang dikembangkan secara optimal. Padahal dengan mengembangkan Makassar, otomatis akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Timur Indonesia dan percepatan pembangunan. Dengan demikian, dilihat dari sisi letak dan kondisi geografis - Makassar memiliki keunggulan komparatif dibanding wilayah lain di kawasan Timur Indonesia. Saat ini Kota Makassar dijadikan inti pengembangan wilayah terpadu Mamminasata. Adapun luas dan jumlah pulau menurut kecamatan di Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Luas daerah dan jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Makassar, 2022.

Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (km²)	%
Mariso	Kampung Bayang	1,82	1,04
Mamajang	Maricaya Selatan	2,25	1,28
Tamalate	Maccini Sombala	20,21	11,50
Rappocini	Gunung Sari	9,23	5,25
Makassar	Maradekaya	2,52	1,43
Ujung Pandang	Baru	2,63	1,50
Wajo	Melayu Baru	1,99	1,13
Bontoala	Wajo Baru	2,10	1,19
Ujung Tanah	Pattingaloang Baru	4,40	2,50
Kepulauan Sangkarrang	Kodingareng	1,54	0,88
Tallo	Ujung Pandang Baru	5,83	3,32
Panakukang	Paropo	17,05	9,70
Manggala	Manggala	24,14	13,73
Biringkanaya	Bulurokeng	48,22	27,43
Tamalanrea	Tamalarea	31,84	18,11
Makassar		175,77	100

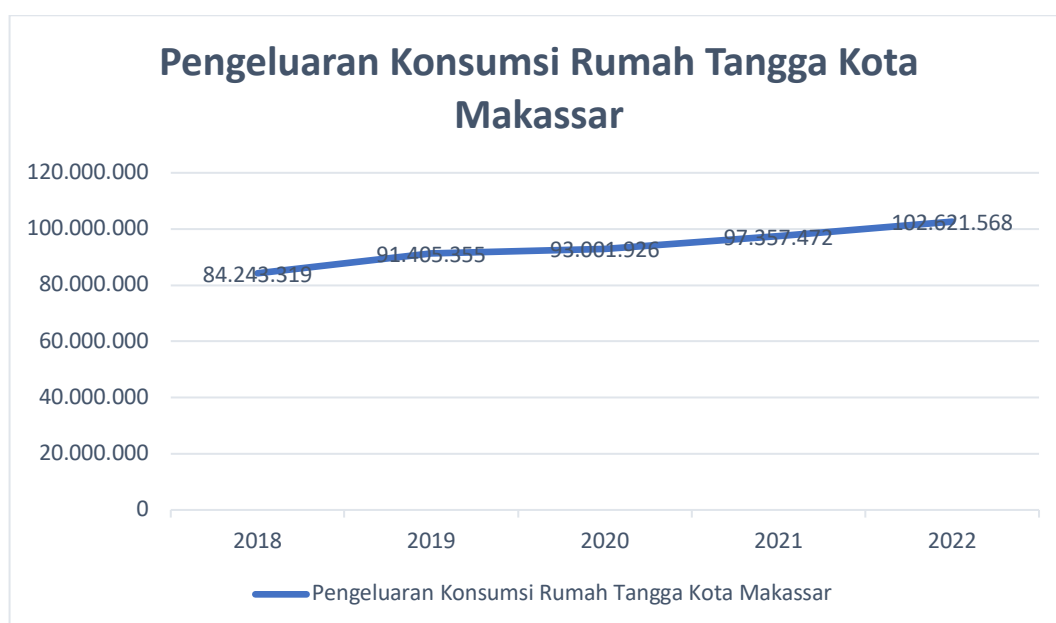
Sumber Data : BPS Kota Makassar, 2023

Berdasarkan luas Kota Makassar, proyeksi penduduk pada tahun 2022 sebanyak 1.432.189 jiwa yang terdiri atas 713.362 Laki-laki dan 718.827 jiwa Perempuan dengan demikian masa rasio jenis kelamin sebesar 99,24. Dengan pertumbuhan penduduk Kota Makassar dari tahun 2020-2022 sebesar 0,60 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 54. Kepadatan penduduk kota

Makassar tahun 2022, 1.432.189 jiwa/km². kepadatan penduduk setiap Kecamatan berbeda. Adapun kepadatan tertinggi yaitu Kecamatan Biringkanaya yaitu 211.228 jiwa/km². dan kepadatan terendah yaitu di Kecamatan Mariso 57.795 jiwa/km².

Selain itu, tingkat konsumsi dapat dilihat dari produk domestic regional bruto (PDRB). Dimana PDRB mengalami peningkatan sebesar 18,62 triliun rupiah dibandinglan dengan tahun 2021 yang mencapai 190,32 triliun rupiah. Peningkatan PDRB dipengaruhi oleh peningkatan kegiatan masyarakat pada tahun 2022 dan pembatasan kegiatan masyarakat sudah dilonggarkan sehingga aktivitas kegiatan ekonomi mulai bangkit Kembali (BPS Kota Makassar, 2023). Adapun PDRB Kota Makassar dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Makassar 2018-2022



Sumber Data : BPS Kota Makassar, 2023.

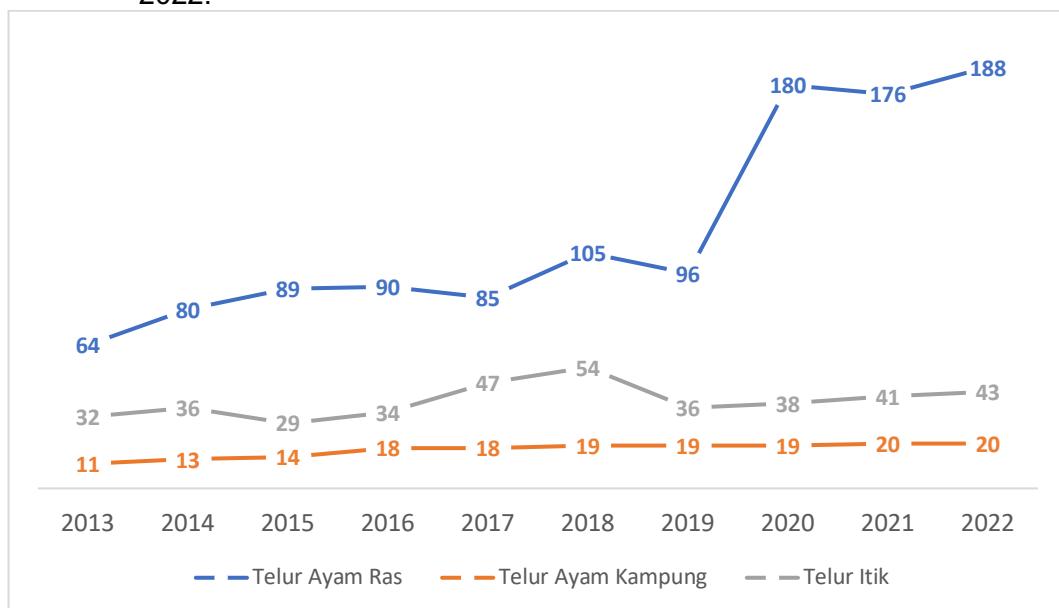
Berdasarkan tabel diatas, Pada tahun 2018 pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga sebesar 5,84 persen. Kemudian, berturut-turut sebesar 5,98 persen (2019); -0,62 persen (2020); 3,10 persen (2021), dan 3,49 persen (2022). Sementara itu pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 4,50 persen (2018); 5,08 persen (2019); 6,24 persen (2020); 2,77 persen (2021); dan 3,16 persen (2022). Dari data tersebut nampak bahwa terjadi peningkatan total konsumsi “riil” rumah tangga pada 2022. Hal ini terjadi karena meningkatnya daya beli masyarakat akibat berkurangnya kasus covid-19 (BPS Kota Makassar,2023).

3.1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Peningkatan produksi telur ayam ras diiringi oleh peningkatan populasi. Populasi telur ayam ras dari tahun 2013-2022 meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 17,1% per tahun. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak masyarakat yang membuka usaha peternakan. Selain itu perkembangan usaha produksi ayam petelur sudah menyebar di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan termasuk Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros dengan populasi dan produksi telur ayam tertinggi di Sulawesi Selatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan lokal, regional maupun nasional.

Selain itu pembinaan dan penyediaan sarana dan prasarana terus dilakukan mengingat produksinya yang cukup bagus. Selain itu dengan berkembangnya usaha produksi telur di Sulawesi Selatan mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja serta mampu mensejahterakan peternak dengan pendapatan yang mereka peroleh. Melalui Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Pada Tahun 2023 Prioritas Kementerian Pertanian mendorong pengembangan peternakan modern berbasis teknologi presisi yang mampu memproduksi kebutuhan dalam negeri secara konsisten. Berikut grafik produksi telur unggas yang ada di Sulawesi Selatan selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 13. Grafik Produksi Telur Unggas (Ton) Provinsi Sulawesi Selatan 2013-2022.

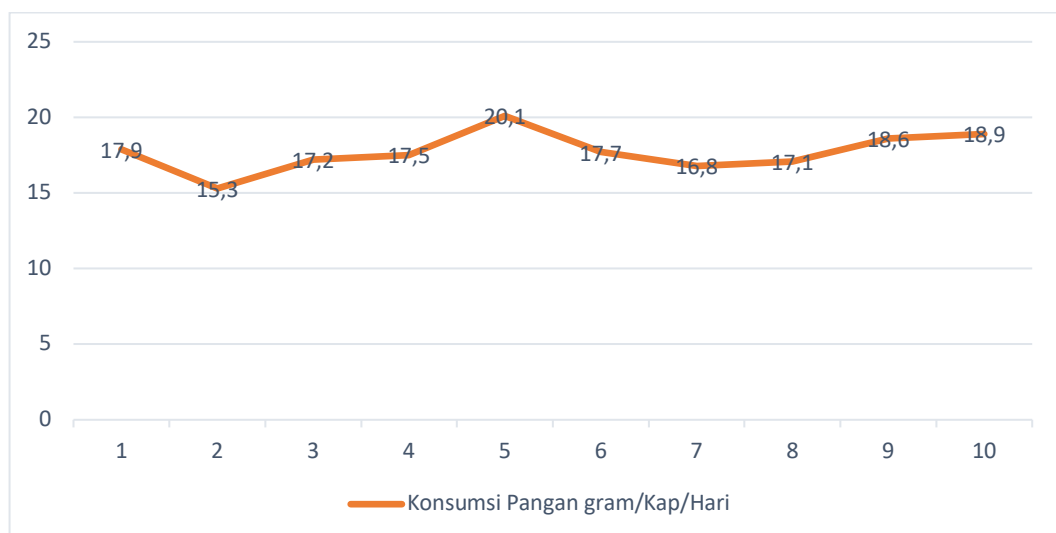


Sumber : BPS Sulawesi Selatan, 2023

Berdasarkan grafik diatas produksi telur ayam pada tahun 2019-2022 meningkat pesat sebesar 65,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 merupakan realisasi tertinggi selama 3 tahun terakhir. Produksi telur ayam ras termasuk produksi tertinggi dari telur ayam kampung dan telur itik. Meskipun produksi telur berfluktuasi namun mampu memenuhi kebutuhan telur di Sulawesi-Selatan.

Meningkatnya produksi telur juga diiringi dengan konsumsi telur ayam yang meningkat. hal tersebut dilihat pada kebutuhan telur yang terus meningkat setiap tahunnya karena mengingat populasi manusia juga meningkat. namun ketersediaan telur di Sulawesi Selatan lebih besar daripada kebutuhan telur sehingga setiap tahun telur ayam ras mengalami surplus. Adapun kabupaten dengan kebutuhan tertinggi yaitu Kota Makassar sebesar 27.624.768 dengan ketersediaan telur 30.570.933 sehingga terjadi surplus 2,945 ribu ton dengan harga di tingkat produsen sebesar Rp. 50.000,-/rak. kebutuhan akan telur tertinggi kedua yaitu Kabupaten Bone sebesar 15.610.795 dengan ketersediaan 17.275.485 sehingga terjadi surplus 1.664 ribu ton dengan harga ditingkat produsen sebesar Rp. 45.000,-/rak. Begitu pun dengan wilayah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan selatan juga mengalami surplus sehingga mampu memenuhi kebutuhan telur. Berikut merupakan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 14

Tabel 14. Konsumsi Telur unggas di Sulawesi Selatan 2013-2022



Sumber Data : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Prov. Sulsel, 2022.

Berdasarkan data Susenas tahun 2013-2022 perkembangan konsumsi telur ayam ras berfluktuatif namun cenderung meningkat dengan rata-rata pertumbuhan % per tahun. Pada periode 2013-2022 peningkatan konsumsi tertinggi terjadi pada tahun 2017 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 17,5 kg/kap/tahun menjadi 20,1 kg/kap/tahun atau meningkat 14,8%. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya konsumsi telur ayam ras tahun 2019 turun 5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 17,7 kg/kap/tahun 2018 menjadi 16,8 kg/kap/tahun 2019.

Selain itu Harga telur ayam ras di Sulawesi Selatan juga berfluktuasi rata-rata harga telur Rp. 23.45 /kg. hal tersebut mengalami penurunan 3,46% dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 24.292/kg. harga akan mempengaruhi daya beli masyarakat. Dimana ketika harga naik konsumen akan menurunkan konsumsinya, sebaliknya jika harga beli turun maka konsumen akan menaikkan konsumsinya. Hal tersebut sejalan dengan tingkat pendapatan masyarakat. apabila pendapatan masyarakat naik maka tingkat konsumsinya juga meningkat. begitupun dengan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga. Semakin banyak anggota dalam rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Sehingga Produksi dan konsumsi telur ayam ras memiliki hubungan yang relative kuat dalam pemenuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan. Meskipun peningkatan produksi dan konsumsi mengalami fluktuatif namun masyarakat melakukan secara berkesinambungan.

Selain itu Rata-rata konsumsi protein per kapita per hari di Sulawesi Selatan yaitu 64,18. Dimana konsumsi protein gram/hari di daerah perkotaan sebesar 67,9 lebih besar dari daerah pedesaan yang sebesar 60,9. Selain itu konsumsi sumber protein tertinggi yaitu konsumsi pangan jenis daging unggas. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan konsumsi jenis telur ayam ras karena harga telur ayam ras memiliki harga yang terendah dibandingkan dengan jenis telur pangan lainnya.

3.2 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan tentang hasil yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian di Sulawesi Selatan khususnya di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dan Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Meliputi Karakteristik informan peternak, rumbah tangga, pedagang dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan konsumsi telur ayam ras yaitu Pakan, Doc, Tenaga Kerja, Modal, Harga, Pendapatan, Jumlah penduduk, Selera, serta keterkaitan antara produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan Sebagai berikut:

3.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden di beberapa lokasi penelitian di Sulawesi Selatan. Meliputi, Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap, Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros, Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dan Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Berdasarkan Umur, Pengalaman Usahatani, Pendidikan, dan, Jumlah tanggungan. Hal tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian ini. Pada karakteristik ini di bagi antara karakteristik pada produksi dan konsumsi dimana karakteristik produksi meliputi peternak telur ayam sedangkan karakteristik konsumsi meliputi rumah tangga dan pedagang telur.

a. Karakteristik Informan Peternak Ayam Petelur

Peternak merupakan pelaku utama yang melakukan proses produksi usahatani pada peternakan ayam petelur yang dimulai dari persiapan modal meliputi penyiapan kandang, pemilihan DOC, Pakan, serta obat-obatan. Berikut karakteristik informan peternak ayam petelur di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidrap dan Kecamatan Cenrana Kabupaten Maros.

1. Usia

Usia seseorang dapat mempengaruhi kinerja baik secara fisik maupun secara non fisik. Hal tersebut sejalan dengan Efu (2020) yang mengatakan bahwa usia peternak merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan fisik peternak dalam mengelola usahanya. Selain itu juga efu (2020) mengklasifikasikan usia produktif petani menjadi tiga

bagian yaitu usia 0-14 tahun, 15-65 tahun, dan lebih besar dari 65 tahun. Dimana usia 15-65 tahun merupakan umur produktif untuk bekerja. Berikut merupakan tabel Klasifikasi responden berdasarkan usia peternak di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel15. Klasifikasi Usia Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023.

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	0-14	-	-
2	15-65	60	100
3	>65	-	-
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia peternak di Sulawesi Selatan rata-rata berusia 15-65 tahun atau 100% berusia produktif. Faktor usia akan mempengaruhi aktivitas kerja peternak dalam menjalankan usahanya. Dimana peternak dengan umur produktif akan lebih mudah menerima inovasi. Sebaliknya peternak dengan umur non produktif akan cenderung sulit untuk menerima inovasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Parengkuan (2019) Usia produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas yang tinggi jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berumur, karena usia berkaitan juga dengan fisik seseorang.

2. Jenis Kelamin

Komposisi peternak menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah peternak laki-laki dan perempuan. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Klasifikasi Jenis Kelamin Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan 2023.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	Laki-laki	53	83.3
2	Perempuan	7	16.7
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis kelamin peternak di dominasi oleh laki-laki yaitu 53 peternak dengan persentase 83.3%. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan usaha peternakan perlu tenaga fisik yang kuat. Dibandingkan dengan perempuan fisik laki-laki jauh lebih kuat dan bertenaga. Hal tersebut sejalan dengan Amalia (2022) mengatakan bahwa laki-laki masih dominan bekerja di sektor pertanian karena laki-laki di identikkan memiliki kekuatan fisik yang kuat.

3. Pendidikan Terakhir

Salah satu faktor yang utama dalam usaha peternakan yaitu Pendidikan. Pendidikan itu merupakan Tingkat pendidikan formal terakhir dari masyarakat atau responden tersebut (Hamalik dalam Butar, 2013). Semakin tinggi Pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Berikut merupakan klasifikasi Pendidikan peternak di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Klasifikasi Pendidikan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 2023.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1	SD	3	5.0
2	SMP	22	36.6
3	SMA	23	38.4
4	SARJANA	12	20.4
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan didominasi pada tingkatan SMA yaitu 23 orang dengan persentase 38.4%. Dalam menjalankan suatu usaha perlu dibekali dengan keterampilan dan ilmu yang cukup. Dengan melihat tingkat Pendidikan peternak hal tersebut menunjukkan bahwa peternak pada lokasi penelitian memiliki keterampilan yang baik. Mereka juga mudah dalam menerima informasi dan memiliki cara berpikir yang baik terkait pada usaha peternakan yang mereka jalankan. Hal tersebut sejalan dengan Pranata (2018) mengatakan bahwa tingkat Pendidikan akan

mengubah sikap dan cara berpikir kearah yang lebih baik dan juga tingkat kesadaran yang tinggi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

4. Pengalaman Usahatani

Menurut Soeharjo (1999) mengatakan bahwa Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Selain itu soeharjo menyebutkan bahwa pengalaman usahatani juga diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu <5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun. Dimana semakin lama petani melakukan usahatannya, maka semakin banyak pula pengalaman yang mereka ketahui tentang usahatani yang dijalankannya. Berikut merupakan klasifikasi pengalaman usaha ternak telur ayam ras di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Klasifikasi Pengalaman usahatani peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 2023.

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah	Persentase%
1	<5 Tahun	19	31.6
2	5-10 Tahun	19	31.6
3	>10 Tahun	22	36.8
	Jumlah	60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22 peternak dengan persentase 36.8% yang memiliki pengalaman usaha lebih dari 10 tahun. Dari hal tersebut sudah dinyatakan peternak sudah memiliki keterampilan yang cukup dalam menjalankan usaha dan memiliki banyak koneksi dilingkungan usahanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Simanjuntak dalam Susilawati (2008) menyatakan bahwa orang yang baru mulai bekerja kurang berpengalaman dan biasanya memiliki produktivitas yang rendah pula. Sedangkan menurut istilah umum ketenagakerjaan, pengalaman kerja adalah pengetahuan atau kemampuan karyawan yang terserap oleh seorang pekerja karena melakukan pekerjaan dalam kurun waktu tertentu.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Purwanto (2018) Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari keluarga tersebut baik dari saudara kandung maupun saudara bukan kadung tinggal dalam satu rumah namun belum bekerja. Selain itu Badan Pusat Statistika mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang, dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berikut merupakan klasifikasi tanggungan peternak telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Klasifikasi jumlah tanggungan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 2023.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase%
1	1-3	23	38.3
2	4-6	36	60.0
3	>6 orang	1	1.7
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan peternak di Sulawesi Selatan sebanyak 36 orang dengan persentase 60% rata-rata memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan tekonologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003). Selain itu juga di dukung oleh penelitian Purwanto (2018) mengatakan semakin jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga.

6. Jumlah Produksi Telur Ayam Ras

Produksi telur merupakan jumlah telur yang dihasilkan oleh ayam ras di Sulawesi Selatan. produksi telur yang baik akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun. Selain itu produksi telur yang baik adalah sekitar 80% dari populasi ayam (Sudarmono, 2003). Berikut klasifikasi produksi telur peternak di

Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Produksi telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 2023.

No	Produksi telur (Sehari)	Jumlah	Persentase
1	500-2.500	23	38.3
2	2.600-5.000	7	11.6
3	5.000-10.000	11	18.3
4	>10.000	19	31,6
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 orang dengan persentase 38.3% mampu memproduksi telur ayam ras sekitar 500-2.500 telur/butir per harinya. Banyaknya telur yang dihasilkan merupakan banyaknya populasi ayam petelur yang di miliki peternak. Semakin banyak populasi ayam petelur yang dimiliki peternak potensi telur yang akan dihasilkan juga semakin banyak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Canigia (2022) mengatakan bahwa peningkatan produksi telur ayam dengan cara memperbanyak jumlah populasi ayam petelur peternak.

b. Karakteristik Informan Rumah Tangga

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 70 konsumen rumah tangga yang seluruhnya bermukim di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pemilihan informan dilakukan secara acak karena mengingat jumlah rumah tangga yang banyak dalam daerah tersebut. Sehingga dalam pengambilan informan dilakukan secara acak ketika peneliti berada di lapangan. Berikut karakteristik informan konsumen rumah tangga .

1. Usia

Menurut Sumarwan (2011) mengatakan bahwa sebaran usia konsumen dikelompokkan menjadi enam bagian berdasarkan skala umur. Usia 16-18 tahun (remaja lanjut), 19-24 tahun (dewasa awal), 25-35 tahun (dewasa lanjut), 36-50 tahun (paruh baya), 51-65 tahun (tua), 66 ke atas (lanjut usia). Berikut

merupakan klasifikasi usia informan konsumen pembelian telur ayam ras di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Klasifikasi Usia konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023.

No	Usia	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	16-18	-	-
2	19-24	-	-
3	25-35	12	20.0
4	36-50	37	61.6
5	51-65	11	18.4
6	>65	-	-
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia konsumen atau rata-rata pembelian telur ayam ras di Sulawesi Selatan dilakukan sebanyak 37 orang dengan persentase 61.6% pada usia 36-50 tahun. Dimana usia tersebut merupakan usia dewasa dalam mengambil keputusan pembelian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kotler (2012) mengatakan bahwa kelompok umur dewasa cenderung berpikir rasional sehingga memiliki pertimbangan dalam mengambil keputusan dan mengerti mengenai kebutuhan yang akan mereka konsumsi sesuai dengan selera konsumen.

2. Jenis Kelamin

Konsumen menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah pembelian telur ayam ras laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan Klasifikasi jenis kelamin terhadap pembelian telur dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Klasifikasi Jenis Kelamin konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	Laki-laki	10	10.0
2	Perempuan	50	90.0
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa Sebagian besar pembelian telur ayam ras dilakukan oleh perempuan sebanyak 50 orang dengan persentase 90% jumlah responden perempuan lebih dominan daripada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena perempuan lebih memperhatikan kebutuhan anggota keluarganya dan bertanggung jawab dalam mengatur konsumsi rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusmayadi (2017) mengatakan bahwa peran perempuan dalam pembuatan suatu keputusan terhadap pembelian konsumsi rumah tangga lebih besar dibandingkan laki-laki.

3. Pendidikan Terakhir

Tinggi rendahnya pendidikan juga mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk memenuhi dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Yanti, 2019). Klasifikasi Pendidikan dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu SD, SMP, SMA, Sarjana. Berikut merupakan klasifikasi Pendidikan konsumen telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Klasifikasi Pendidikan konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1	SD	-	-
2	SMP	4	6.6
3	SMA	40	66.7
4	SARJANA	16	26.7
	Jumlah	60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan didominasi pada tingkatan SMA yaitu 40 orang dengan persentase 66.7%. Tingkat pendidikan sangat besar dampaknya pada sosial ekonomi masyarakat. Karenadengan adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka seseorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya, dan sebaliknya jika pendidikan yang dimiliki itu rendah maka kemungkinan untuk menerima suatu perkembangan yang ada di sekitarnya akan sedikit mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan Rahardja (2000) pendidikan berdampak positif dengan konsumsi dalam suatu rumah tangga

dimana apabila pendidikan yang di tempuh oleh seseorang tinggi maka akan di ikuti pula oleh tingginya pengeluaran yang dikonsumsi.

4. Pekerjaan

Menurut Kabeakan (2019) Pekerjaan yang dilakukan konsumen sangat mempengaruhi gaya hidupnya. jenis pekerjaan konsumen akan mempengaruhi pendapatan yang mereka terima. Pendapatan tersebut kemudian akan dipertimbangkan pada proses keputusan dan pola konsumsinya yang selanjutnya akan mempengaruhi daya beli konsumen terhadap pembelian telur ayam ras. Berikut merupakan klasifikasi pengalaman usaha ternak telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Klasifikasi pekerjaan konsumen pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase%
1	Pelajar/Mahasiswa	-	-
2	Wiraswasta	11	18.3
3	Ibu Rumah Tangga	41	68.3
4	PNS	8	13.4
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar informan pembelian telur ayam ras yaitu berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebanyak 41 informan dengan persentase 68.3%. kegiatan ibu rumah tangga sehari-hari selain mengurus rumah tangga juga mereka yang paling berdominasi melakukan pembelian terhadap kebutuhan mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hawkins dan Mothersbaugh dalam Schiffman (2010) mengatakan bahwa biasanya pembelian produk yang keputusannya didominasi oleh istri adalah pembelian alat rumah tangga, makanan, dan perlengkapan dapur.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga sangat penting dalam mempelajari perilaku konsumen. Pertama keluarga merupakan unit pemakaian dan pembelian banyaknya produk. Kedua, keluarga merupakan pengaruh utama pada sikap dan perilaku individu (engel et al, 1994). Selain itu Badan Pusat Statistika mengelompokkan jumlah tanggungan

keluarga kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang, dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berikut merupakan klasifikasi tanggungan konsumen telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga konsumen pembelian telur di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 2023.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase%
1	1-3	31	51.7
2	4-6	29	48.3
3	>6 orang	-	-
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah tanggungan konsumen sebanyak 31 orang dengan rata-rata memiliki tanggungan sebanyak 1-3 orang dengan persentase 51.7%. jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pembelian telur ayam ras terkait dengan jumlah yang akan dibeli. Semakin banyak jumlah anggota keluarga konsumen, maka kebutuhan akan mengkonsumsi telur ayam dalam keluarga cenderung semakin besar. Hal tersebut sehalan dengan penelitian Todaro (2004) mengatakan bahwa Tingkat jumlah anggota keluarga, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

6. Jumlah Pembelian Telur Ayam Ras

Jumlah pembelian menunjukkan banyaknya telur yang dibeli konsumen dalam satu bulan terakhir. Telur ayam yang dibeli konsumen di kota makassar dan kabupaten Bone. Telur ayam ras yang dibeli konsumen yaitu untuk memenuhi kebutuhan protein dan gizi masyarakat per/harinya. Berikut merupakan klasifikasi jumlah pembelian telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Jumlah pembelian telur ayam ras di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 2023.

No	Jumlah Pembelian Telur(Per/Rak)	Jumlah	Persentase
1	1-2	44	73.4
2	3-4	16	26.6
3	5-6	-	-
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pembelian telur sebanyak 44 orang dengan persentase 73.4% membeli telur sekitar 1-2 rak/bulannya. Sedangkan sekitar 16 orang yang membeli telur 3-4 rak/bulan-nya. Hal tersebut dikarenakan konsumen membeli sesuai dengan kebutuhan dan jumlah anggota keluarga mereka. Sehingga semua anggota memiliki hak yang sama dalam mengkonsumsi protein dari jenis pangan hewani tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian sukirno dalam sihotang (2009) Mengatakan bahwa pembelian seseorang akan suatu barang ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

c. Karakteristik Pedagang Telur Ayam

Pedagang Telur Ayam Ras dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang masing-masing terdiri 5 orang dari Kabupaten Bone dan 5 orang dari Kota Makassar. Pedagang terbagi atas 3 jenis yaitu pedagang besar, pedagang pengecer, dan pedagang warung. Karakteristik responden pedagang telur ayam ras secara umum dapat dilihat pada tabel berikut.

1. Usia

Hurlock (1991) dalam Hijriyah (2004) berpendapat bahwa perkembangan usaha berjalan seiring dengan proses perkembangan manusia, dan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia, yaitu usia dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Setiap kelompok usia memiliki ciri-ciri khas bila dikaitkan dengan perkembangan usaha. Adapun kategori usia yang dikelompok oleh Hurlock adalah usia awal usia 18-40 tahun, usia dewasa madya usia 40-60 tahun dan usia dewasa akhir diatas usia 60 tahun. Berikut merupakan klasifikasi pedagang telur di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Klasifikasi usia pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	18-40	3	30.0
2	40-60	6	60.0
3	>60	1	10.0
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebanyak 6 orang dengan persentase 60% pedagang telur dominan pada usia produktif. Dimana umur merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seorang pedagang. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan fisik dan cara berpikir dalam mengelolah dan mengembangkan usahanya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Menurut (Hasyim 2006), umur dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja, dimana kondisi umur yang masih produktif, maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

2. Jenis Kelamin

Komposisi pedagang telur ayam ras menurut jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah pedagang laki-laki dan perempuan. Berikut merupakan Klasifikasi jenis kelamin pedagang di kota makassar dan kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Klasifikasi jenis kelamin pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase%
1	Laki-laki	5	50.0
2	Perempuan	5	50.0
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan yang ditemui seimbang antara pedagang laki laki dan perempuan yang menunjukkan 50% dari pedagang laki-laki dan 50% dari pedagang perempuan. Hal tersebut merupakan bagian dari kesetaraan gender bahwasanya tidak hanya laki-laki yang dapat bekerja, begitupun juga dengan perempuan yang berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

3. Pendidikan Terakhir

Pendidikan adalah karakteristik dalam menentukan pekerjaan dan pendapatan seseorang. Tingkat Pendidikan seseorang juga akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan presepsinya terhadap suatu masalah (Purwanto, 2008). Klasifikasi Pendidikan dikategorikan ke dalam empat kategori yaitu SD, SMP, SMA, Sarjana. Berikut merupakan klasifikasi Pendidikan pedagang telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 29. Klasifikasi Pendidikan pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1	SD	-	-
2	SMP	4	40.0
3	SMA	6	60.0
4	SARJANA	-	-
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6 orang pedagang dengan persentase 60% merupakan lulusan SMA. Selain itu terdapat 4 orang pedagang yang merupakan lulusan SMP. Hal tersebut dikarenakan pedagang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan kuliah sehingga mereka membuka usaha untuk tetap bertahan melanjutkan kehidupannya.

4. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan besaran pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu Badan Pusat Statistika mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga kedalam tiga kelompok yakni tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang, dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berikut klasifikasi jumlah tanggungan keluarga pedagang telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase%
1	1-3	4	40.0
2	4-6	6	40.0
3	>6 orang	-	-
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 pedagang atau dengan persentase 60% dengan jumlah tanggungan 4-6 orang. Dan 4 pedagang lainnya memiliki tanggungan 1-3 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar tanggungan keluarga pedagang maka semakin kuat dorongan pedagang untuk bekerja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Elrangga (2016) mengatakan bahwa Jumlah anggota keluarga menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti relatif semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung lebih mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

5. Pengalaman berdagang

Pengalaman berdagang menimbulkan suatu pengalaman dalam berusaha, pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku (Poniwati, 2008). Pengalaman berdagang merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Berikut merupakan

klasifikasi pengalaman berdagang pedagang telur ayam ras di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Klasifikasi pengalaman usaha pedagang di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Pengalaman berdagang	Jumlah	Persentase%
1	<5 Tahun	2	20.0
2	5-10 Tahun	8	80.0
3	>10 Tahun	-	-
Jumlah		10	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang telur di Sulawesi Selatan sebanyak 8 orang dengan persentase 80% memiliki pengalaman 5-10 tahun dalam berdagang telur ayam ras. Hal tersebut menjadikan pedagang memiliki pengetahuan tentang selera dan perilaku konsumen. Selain itu juga memiliki banyak relasi dengan peternak ayam hal tersebut sejalan dengan penelitian Asmie (2008) mengatakan bahwa Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring.

3.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan.

a. Pakan

Pakan merupakan salah satu faktor produksi ayam petelur yang akan mempengaruhi produktivitas ayam petelur. Pakan merupakan campuran dari beberapa bahan pakan lainnya, baik yang didapatkan secara instan ataupun pakan yang perlu ditambahkan sebagai pelengkap yang disusun secara khusus dan mengandung zat gizi yang mencukupi kebutuhan ternak untuk dapat dipergunakan sesuai dengan jenis ternak ayam (Unadi et al, 2017). berikut jenis pakan yang digunakan peternak di Kabupaten sidrap dan kabupaten maros, dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Jenis Pakan yang digunakan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, 2023.

No	Jenis Pakan Yang Digunakan	Jumlah	Persentase
1	Lokal	30	50.0
2	Komersial	30	50.0
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30 peternak di Sulawesi Selatan menggunakan pakan lokal dan 30 peternak lainnya menggunakan pakan dari komersil. penggunaan pakan yang dilakukan peternak yaitu dengan mencampur bahan pakan komersil dengan bahan pakan local yang diolah peternak dengan bahan alami seperti jagung, dedak, bekatul, vitamin dan lainnya sesuai kebutuhan unggas. Sedangkan penggunaan pakan komersial didapatkan dari perusahaan seperti PT.Japfa, PT Pokphand, dan beberapa jenis perusahaan lainnya yang menjual kebutuhan pakan unggas.

Selain itu penambahan dengan pemberian konsentrat pada pakan akan meningkatkan produksi telur. Hal ini dikarenakan setiap jenis pakan memiliki kandungan nutrisi yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan Plumstead (2003) mengatakan bahwa Pakan harus mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh ternak, namun tetap dalam jumlah yang seimbang, beberapa nutrien yang dibutuhkan oleh ternak antara lain karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air serta mineral. Selain itu di dukung oleh Mochammad (2004) Pakan berkualitas baik jika mampu memberikan seluruh kebutuhan nutrisi secara tepat, baik, jenis jumlah serta imbangan nutrisi bagi ternak sehingga proses metabolisme yang terjadi didalam tubuh ternak akan berlangsung secara sempurna.

b. DOC

Bibit ayam atau DOC (day old chicken) merupakan anak ayam yang berumur satu hari. Kualitas DOC yang digunakan peternak harus yang terbaik, karena kualitas akan menentukan produksi telur. Menurut Harianto (2011) DOC yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri berasal dari indukan yang berkualitas, DOC sehat, bebas dari penyakit, aktif bergerak, tidak cacat serta memiliki bobot minimal 37-40 gram.

DOC yang digunakan peternak di Sulawesi Selatan merupakan DOC yang berkualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari kualitas produksi telur yang dihasilkan

peternak. Dimana rata-rata produksi telur yang dihasilkan merupakan 80% dari populasi ayam. Lama masa produksi ayam petelur yaitu 80 – 90 minggu, produksi akan meningkat pada saat ayam berumur 22 minggu dan mencapai puncaknya pada umur 28-30 minggu, namun produksi telur menurun dengan perlahan sampai dengan 55% setelah umur 82 minggu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Paritis (2018) mengatakan bahwa DOC berkualitas ditunjukkan dengan kemampuan menetas sebesar 80% dari ketersediaan populasinya dan kemudian produksi telur menurun dengan perlahan sampai 55% setelah umur 82 minggu.

Beberapa peternak di Sulawesi Selatan juga menggunakan jenis DOC yang berbeda. Dimana setiap perusahaan mematok harga yang berbeda-beda sehingga peternak memiliki kebebasan untuk membeli jenis DOC dengan kualitas terbaik sesuai dengan modal yang dimiliki.

Dalam pemeliharaan DOC peternak di Sulawesi Selatan memiliki buku panduan sesuai dengan jenis bibit yang diproduksi yang berisi standard bobot, standard pakan, standard produksi, manajemen pemeliharaan, masa awal hingga masa akhir dengan tujuan peternak mampu melihat pertumbuhan ayam sehingga ayam petelur mampu memproduksi telur dengan baik dan sesuai harapan peternak.

Selain itu peternak juga melakukan proses grading untuk mengelompokkan ayam sesuai dengan pertumbuhan dan ukurannya. Proses grading juga sangat diperlukan jika terdapat ayam yang terkena sakit sehingga tidak menular dengan ayam lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya (2022) Mengatakan bahwa proses Grading dapat membantu dalam proses pertumbuhan, ayam yang sesuai dengan bobot badannya dapat memacu performa secara bersama sebaliknya jika ayam bobot badannya tidak seragam maka dapat terjadi ketidak-seimbangan dalam pertumbuhan. Adanya grading sangat membantu dalam proses pemberian perlakuan terhadap ayam yang bobotnya tidak sesuai dari standar.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor keberhasilan produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Tenaga kerja bereperan penuh dalam proses produksi maupun pendistribusian karena tenaga kerja yang mampu meggerakkan faktor-faktor produksi lain untuk menghasilkan suatu barang. Tenaga kerja sangat dibutuhkan dalam proses produksi terutama produksi dalam skala besar (Nasution, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistika, jumlah penggunaan tenaga kerja dibagi kedalam 4 golongan yaitu : industri besar dengan banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang dengan banyaknya tenaga kerja 20-99 orang, industry kecil dengan banyaknya tenaga kerja 5-19 orang dan industri rumah tangga 1-4 orang. Berikut klasifikasi penggunaan tenaga kerja peternak di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Jumlah tenaga kerja yang digunakan peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

No	Jumlah Tenaga Kerja	Informan	Persentase%
1	1-4	48	80.0
2	5-19	8	13.3
3	20-99	4	6,7
4	>100	-	-
Jumlah		60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48 peternak dengan persentase 80% di Sulawesi Selatan menggunakan tenaga kerja 1-4 orang. Hal tersebut dikarenakan usaha yang dijalankan peternak masih tergolong industry rumah tangga dan terdapat 4 informan dengan persentase 6,7 yang memiliki usaha dengan skala yang besar. Dengan demikian peternak di Sulawesi Selatan mampu memenuhi kebutuhan telur masyarakat di Sulawesi Selatan. hal tersebut sejalan dengan penelitian nayaka (2018) mengatakan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang digunakan oleh suatu usaha, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga pendapatan suatu usaha juga akan meningkat.

Selain itu status tiga golongan yaitu tenaga kerja yang digunakan juga di bagi atas tiga golongan yaitu tenaga kerja tetap, tenaga kerja kontrak, dan tenaga kerja harian (Anggriani, 2020). Adapun jenis tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan kesepakatan antara peternak dengan tenaga kerja yang akan di dipekerjakan sebagai berikut, dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Tenaga Kerja yang digunakan peternak telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

No	Tenaga Kerja	Jumlah Responden	Persentase
1	Tetap	20	33.3
2	Kontrak	19	31.7
3	Tenaga Harian	21	35.0
Jumlah		60	100

Sumber Data: Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 peternak dengan persentase 35% di Sulawesi Selatan menggunakan tenaga harian untuk membantu peternak Ketika keluarga peternak tidak bisa membantu di kandang. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya usaha yang dimiliki juga membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak pula. Namun tetap dengan memperhatikan kualitas kemampuan dari pekerja. Karena dengan pekerja yang berkualitas akan memberikan hasil kerja yang maksimal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Budiarta (2015) bahwa peningkatan produktivitas perusahaan bisa dicapai ketika perusahaan mampu melakukan pengelolaan dengan baik sumberdaya manusia yang demikian karena sumberdaya manusia adalah faktor manusia sebagai pelaku utama dalam setiap kegiatan operasional suatu perusahaan, semakin baik kemampuan SDM yang dimiliki maka akan semakin baik hasil yang dicapai, demikian pula sebaliknya.

d. Modal

Modal merupakan dana yang disiapkan peternak sebelum memulai usaha untuk memenuhi segala kebutuhan awal usaha peternakan ayam petelur untuk menghasilkan output. Modal dianggap penting sebagai faktor utama dalam pembentukan usaha peternakan. Peningkatan modal dapat mempengaruhi produksi ayam petelur, karena modal yang digunakan dapat mempengaruhi jumlah produksi telur ayam ras sehingga akan meningkatkan produksi. Semakin besar modal yang dikeluarkan oleh peternak maka produksi telur ayam ras juga

semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan Istinganah (2020) mengatakan bahwa modal usaha adalah hal terpenting dalam mengelola dan mengembangkan sebuah usaha. Jika modal bertambah maka penghasilan yang didapatkan lebih banyak dan produksi akan meningkat.

Modal yang digunakan peternak di Sulawesi Selatan beragam. Adapun modal yang dimaksud yaitu modal mandiri dan kemitraan. Dimana modal mandiri yaitu uang pribadi yang dikeluarkan peternak sedangkan modal kemitraan yaitu modal atas pinjaman seperti pinjaman bank. Adapun jenis modal yang digunakan peternak dalam membangun usaha peternakan di Sulawesi Selatan. berikut merupakan klasifikasi jenis modal yang digunakan peternak dengan jumlah modal yang dikeluarkan dalam memulai usahanya dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Jenis Modal dan jumlah modal yang dikeluarkan peternak telur ayam ras di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

No	Jumlah Modal yang dikeluarkan peternak	yang Kemitraan	Mandiri	Persentase
1	Rp.50.000.000-Rp.100.000.000	-	9	15.0
2	Rp.150.000.000-Rp.200.000.000	16	4	33,4
3	Rp. >200.000.000	29	2	51.6
Jumlah			60	100

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 29 peternak dengan menggunakan modal kemitraan dan 2 orang menggunakan modal mandiri mengeluarkan modal usaha sebanyak Rp. 150.000.000 – Rp. 200.000.000. hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata peternak di Sulawesi Selatan meminjam uang ke bank untuk membangun usaha peternakannya. Peternak yang menggunakan modal kemitraan dengan asumsi mereka tidak memiliki dana untuk menjalankan usaha sehingga peternak melakukan peminjaman uang ke bank.

3.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan

a. Harga

Harga merupakan salah satu faktor penentu banyak atau sedikitnya barang yang dibeli oleh konsumen (Indiryo, 2014). Konsumen akan membeli suatu barang atau produk apabila harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas yang berikan produsen terhadap konsumen. Selain itu juga terdapat kepuasan apabila nilai yang diberikan produsen lebih murah daripada kualitas yang ditawarkan. Harga telur ayam ras lebih murah daripada jenis telur lainnya (Reflis,2021). Harganya yang bersifat ekonomis menjadikan telur ayam ras mampu dikonsumsi untuk semua kalangan (Mahmuddin, 2020)

Harga telur ayam ras di Sulawesi Selatan berfluktuasi setiap tahunnya. Terutama pada peningkatan konsumsi telur saat perayaan hari besar seperti hari keagamaan, hari raya, dan tahun baru biasanya harga telur ayam ikut melonjak. Selain itu harga telur ayam ras naik akibat harga produksi atau bahan baku ayam petelur juga ikut naik sehingga mempengaruhi harga telur ayam ras. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Santoso (2013) mengatakan bahwa Telur ayam ras cenderung terkena dampak inflasi ketika hari besar keagamaan tiba. Inflasi ini diakibatkan karena tingginya permintaan dan kecenderungan perilaku konsumen yang kurang elastis terhadap harga pada masa tersebut dan ekspektasi pedagang karena adanya persaingan antar pedagang dalam menaikkan harga komoditas pangan. Berikut merupakan harga telur ayam ras dalam setahun terakhir di Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 36.

Tabel 36. Harga Telur Ayam di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

No	Pedagang	Harga telur/rak
1	H.Hamza	Rp. 38.000
2	A.Aris	Rp. 38.000
3	Hamka	Rp. 37.000
4	Amir	Rp. 36.000
5	Hj.Upe	Rp. 37.000
Rata-Rata		Rp. 37.200

Sumber Data : Data Primer setelah diolah, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata harga telur ayam ras di Sulawesi yaitu sekitar Rp. 37.200/rak. Meskipun harga telur berfluktuasi namun permintaan akan telur ayam ras masih tetap diminati oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat menyadari protein yang terkandung di dalam telur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Haryani (2023) Konsumsi akan telur di masyarakat Indonesia kini semakin meningkat, karena masyarakat Indonesia menyadari bahwa telur mempunyai banyak manfaat dan mengandung protein hewani yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh serta pertumbuhan tubuh.

b. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan yang didapatkan merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil kerja (Sukirno, 2006). Menurut Ariani (2006) Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam rumah tangga. Badan Pusat Statistika membagi menjadi 3 golongan pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan rendah dibawah Rp. 1.500.000, pendapatan sedang Rp. 1.500.000 – Rp 2.500.000, dan pendapatan Rp. 2.500.000 - Rp 3.500.000 Adapun pendapatan konsumen rumah tangga di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 37. Pendapatan rumah tangga di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

No	Pendapatan	Jumlah Responden	Persentase(%)
1	<Rp. 1.500.000	4	6.8
2	Rp. 1.500.000 – Rp. 2.500.000	22	36.6
3	Rp. 2.500.000 – Rp. 3.500.000	34	56.6
Jumlah		60	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 informan memiliki pendapatan Rp. 2.500.000 – Rp 3.500.000 Juta perbulannya atau sekitar 56.6 % dari total keseluruhan informan. pendapatan yang mereka terima mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. hal tersebut sejalan dengan penelitian Sari (2016) Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik pula pola konsumsinya, termasuk juga pemenuhan kecukupan gizinya. Selain itu pendapatan mereka juga dapat mereka tabung dan membeli barang lainnya

selain makanan. Dimana apabila pendapatan konsumen semakin tinggi maka akan diikuti daya beli konsumen yang meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami (2006) mengatakan bahwa Tingkat pendapatan perkapita mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka kemampuan daya beli akan menguat, sehingga permintaan terhadap suatu barang akan meningkat pula dalam hal ini hanya ada satu pengecualian yaitu terhadap barang yang disebut dengan inferior goods (atau giffen goods) yaitu barang-barang yang permintaannya justru berkurang bila penghasilan konsumen naik.

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu wilayah. Setiap tahunnya jumlah penduduk meningkat karena dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi sehingga jumlah penduduk mengalami pertumbuhan yang pesat (Said, 2012). Dengan pertumbuhan penduduk yang besar akan memberikan suatu keuntungan bagi para pelaku usaha, terutama pelaku usaha peternakan.

Pada tahun 2023 Jumlah penduduk di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan 1,8% dari tahun sebelumnya. Artinya semakin tinggi jumlah penduduk pada suatu daerah maka semakin tinggi pula kebutuhan yang akan dikeluarkan. Begitupun sebaliknya semakin rendah jumlah penduduk dalam suatu wilayah maka akan semakin rendah pula kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pujiantara (2019) mengatakan bahwa jumlah penduduk yang meningkat pada suatu wilayah juga akan mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Hal tersebut juga di dukung oleh Wulan (2018) konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dikarenakan perkembangan masyarakat serta daerah yang begitu cepat.

Begitupun dengan masyarakat Sulawesi selatan, dimana hampir setiap rumah tangga mengkonsumsi jenis telur ayam ras sebagai bahan pelengkap konsumsi pangan hewani. terutama di daerah perkotaan. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di daerah perkotaan lebih banyak daripada di pedesaan. Selain itu banyak juga pelaku usaha yang membuka usaha di daerah perkotaan sehingga hal tersebut mendorong setiap masyarakat untuk tinggal di daerah perkotaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wulan (2018) mengatakan bahwa konsumsi perkotaan lebih tinggi disebabkan jumlah

penduduk perkotaan lebih besar daripada pedesaan baik dari segi konsumsi makanan maupun non makanan.

d. Selera

Selera merupakan dorongan dalam diri untuk mendapatkan sesuatu, baik itu dalam bentuk barang ataupun jasa. Selera konsumen yang bermacam-macam terhadap suatu barang akan menimbulkan munculnya barang-barang lain di pasar. Dimana Semakin besar selera konsumen terhadap suatu barang maka semakin banyak pula barang yang akan di beli begitupun sebaliknya menurunnya selera konsumen terhadap suatu barang akan berakibat pada penurunan jumlah permintaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kotler (2012) megatakan bahwa selera seseorang terhadap barang atau jasa yang dibutuhkan sangat berhubungan dengan umur karena pada setiap umur seseorang memiliki kebutuhan serta keinginan yang berbeda. Berikut merupakan klasifikasi jumlah telur yang dikonsumsi masyarakat di Kota Makassar dan Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dapat dilihat pada tabel 38.

Tabel 38. Klasifikasi jumlah telur yang dikonsumsi masyarakat di Kota Makassar dan Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

No	Telur yang dikonsumsi/hari	Informan	Persentase
1	1-2	32	53.3
2	3-4	28	46.7
3	>4	-	-
Jumlah		60	100

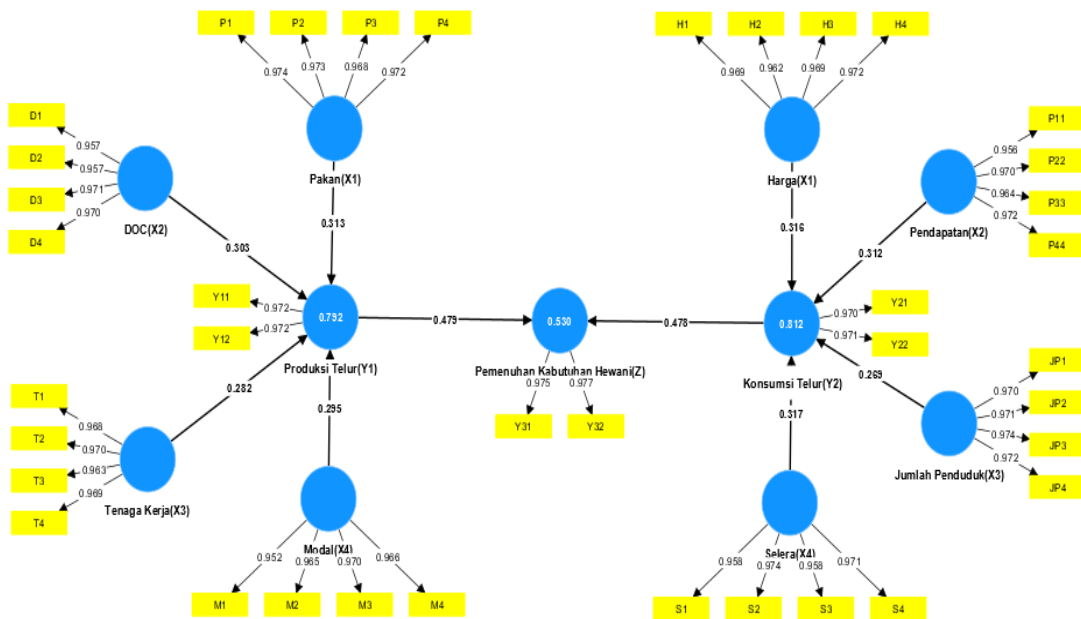
Sumber Data : Data Primer, setelah diolah 2023.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 32 konsumen mengkonsumsi telur 1-2 butir dalam sehari. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa selera masyarakat Sulawesi Selatan terhadap telur ayam ras sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan telur ayam ras sangat praktis untuk dikonsumsi. Selain itu dalam membeli telur ayam ras sudah menjadi kebiasaan bagi setiap penyuka telur. Bahkan meski harga yang ditawarkan tinggi masyarakat tetap membeli jenis telur ayam ras karena faktor kebiasaan. Namun dalam mengkonsumsi satu butir telur belum mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat sehingga masyarakat perlu menambah jumlah konsumsi telur dan jenis makanan lainnya untuk mencukupi gizi sehari-hari.

3.3 Deskripsi Hasil Penelitian

3.3.1 Evaluasi Model SEM-PLS

Evaluasi model dalam PLS meliputi dua tahap yaitu evaluasi pada model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi terhadap model struktural (*inner model*). Evaluasi model atau *outer model* dilakukan untuk menilai reliabilitas dan validitas dari indikator-indikator pembentuk variabel manifest atau laten, sedangkan *inner model* untuk melihat hubungan antar variabel laten dengan melihat seberapa besar variance yang dapat dijelaskan untuk mengetahui signifikansi dari P-value. Berikut adalah modelnya:



Gambar 3. Hasil algoritma Smart PLS 4.0

3.3.2 Uji Validitas

Validitas konvergen merupakan bagian dari *measurement model* (model pengukuran) yang dalam SEM-PLS biasanya disebut sebagai *outer model* sedangkan dalam *covariance-based SEM* disebut *confirmatory factor analysis* (CFA) Mahfud (2013:64). Terdapat dua kriteria untuk menilai apakah *outer model* (model pengukuran) memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif, yaitu (1) *loading* harus di atas 0,7 dan (2) nilai *p* signifikan ($<0,05$) (Hair dalam Mahfud dan Ratmono, 2013:65). Namun dalam beberapa kasus, sering syarat *loading* di atas 0,7 sering tidak terpenuhi khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, *loading* antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan (Mahfud dan Ratmono, 2013:6). Berikut

merupakan tabel uji validitas berdasarkan faktor loading dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39. Uji Validitas berdasarkan factor loading

Konstruk	Indikator	Loading Faktor	Titik Kritis	Kesimpulan
X1	P1	0.974	0,7	Valid
	P2	0.973	0,7	Valid
	P3	0.968	0,7	Valid
	P4	0.972	0,7	Valid
X2	D1	0.957	0,7	Valid
	D2	0.957	0,7	Valid
	D3	0.971	0,7	Valid
	D4	0,970	0,7	Valid
X3	TK1	0.968	0,7	Valid
	TK2	0.970	0,7	Valid
	TK3	0.963	0,7	Valid
	TK4	0.969	0,7	Valid
X4	M1	0.952	0,7	Valid
	M2	0.965	0,7	Valid
	M3	0.970	0,7	Valid
	M4	0.966	0,7	Valid
X11	H1	0.969	0,7	Valid
	H2	0.962	0,7	Valid
	H3	0.969	0,7	Valid
	H4	0.972	0,7	Valid
X22	P11	0.956	0,7	Valid
	P22	0,970	0,7	Valid
	P33	0.964	0,7	Valid
	P44	0.972	0,7	Valid
X33	JP1	0.970	0,7	Valid
	JP2	0.971	0,7	Valid
	JP3	0.974	0,7	Valid
	JP4	0.972	0,7	Valid
X44	S1	0.958	0,7	Valid
	S2	0.974	0,7	Valid
	S3	0.958	0,7	Valid
	S4	0.971	0,7	Valid
Y1	Y11	0.972	0,7	Valid
	Y12	0.972	0,7	Valid
Y2	Y21	0.970	0,7	Valid
	Y22	0.971	0,7	Valid
Z	Y31	0.975	0,7	Valid
	Y32	0.977	0,7	Valid

Sumber : Data Setelah diolah menggunakan Smart PLS.4

Berdasarkan pengujian validitas *outer loading* pada Tabel diatas, menunjukkan seluruh variabel DOC, Harga , Jumlah penduduk, konsumsi telur, modal, pakan, pemenuhan pangan hewani, pendapatan, produksi telur, selera, dan tenaga kerja memiliki nilai *outer loading* > 0,7, yang berarti telah memenuhi syarat validitas berdasarkan nilai loading dan di nyatakan valid. Selanjutnya dilakukan pengujian *discriminat validity*, *average variance extracted (AVE)*, *composite reability*, dan *crobach alpha*.

a. *Discriminant Validity*

Uji validitas diskriminasi dilakukan untuk melihat korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Jika korelasi indikator konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki tingkat validitas yang baik. Berikut merupakan hasil *Discriminat Validity*, dapat dilihat pada tabel 40.

Tabel 40. *Discriminat Valdiity*

	DOC	Harga	Jumlah Penduduk	Konsumsi Telur	Modal	Pakan	Pemenuhan Kebutuhan Hewani	Pendapatan	Produksi Telur	Selera	Tenaga Kerja
DOC	(0.964)										
Harga	-0.024	(0.968)									
Jumlah Penduduk	-0.173	0.396	(0.972)								
Konsumsi Telur	-0.047	0.672	0.645	(0.970)							
Modal	0.405	-0.179	-0.153	-0.050	(0.963)						
Pakan	0.425	-0.183	-0.246	-0.049	0.391	(0.972)					
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.315	0.331	0.328	0.554	0.303	0.309	(0.976)				
Pendapatan	-0.112	0.408	0.396	0.679	-0.255	-0.030	0.300	(0.966)			
Produksi Telur	0.677	-0.050	-0.049	0.159	0.656	0.667	0.555	-0.072	(0.972)		
Selera	-0.229	0.382	0.399	0.674	0.033	-0.146	0.303	0.411	-0.032	(0.965)	
Tenaga Kerja	0.430	-0.183	0.070	-0.059	0.408	0.388	0.323	-0.185	0.654	-0.229	(0.968)

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS.4

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan pada pengujian validitas diskriminan, nilai akar kuadrat AVE dari suatu variabel laten, dibandingkan dengan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya. Diketahui nilai akar kuadrat AVE dari untuk setiap variabel laten, lebih besar dibandingkan nilai korelasi antara variabel laten tersebut dengan variabel laten lainnya sehingga disimpulkan telah memenuhi syarat validitas diskriminan.

b. Average Variance Extracted (AVE)

Average Variance Extracted (AVE) , menggambarkan tentang nilai rata-rata atau varian atau deskriminanyang diekstrak dari setiap indicator, sehingga kemampuan masing-masing item dalam membagi pengukuran dengan yang lain dapat diketahui. Nilai convergent yang baik dapat ditunjukkan dengan nilai AVE diatas 0,5. Adapun hasil dari AVE dapat dilihat pada tabel 41.

Tabel 41. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
DOC	0.929
Harga	0.937
Jumlah Penduduk	0.944
Konsumsi Telur	0.941
Modal	0.928
Pakan	0.945
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.952
Pendapatan	0.932
Produksi Telur	0.945
Selera	0.932
Tenaga Kerja	0.936

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS.4

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai AVE dari variable masing-masing menunjukkan nilai diatas >0,5. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata dari variable tersebut memiliki nilai convergent yang baik dan memenuhi syarat standard. Selanjutnya dilakukan pengujian reliabilitas berdasarkan nilai *composite reliability (CR)*.

c. Composite Reliability

Untuk menentukan *composite reliability* yaitu apabila nilai *composite reliability* >0,7 dapat dikatakan bahwa kontrak memiliki reabilitas yang tinggi atau reliable >0,6 dikatakan cukup reliable. Berikut merupakan tabel hasil pengolahan yang menampilkan *composite reliability* menggunakan Smart PLS 4, dapat dilihat pada tabel 42.

Tabel 42. Composite Reability

Variabel	Composite Reliability
DOC	0.981
Harga	0.984
Jumlah Penduduk	0.985
Konsumsi Telur	0.970
Modal	0.981
Pakan	0.986
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.976
Pendapatan	0.982
Produksi Telur	0.972
Selera	0.982
Tenaga Kerja	0.983

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS.4.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa masing-masing variable memiliki nilai composite diatas $>0,7$ sehingga hal tersebut disimpulkan bahwa konstruk mempunyai reabilitas yang baik.

d. *Cronbach's Alpha*

Dalam PLS, Uji reabilitas diperkuat dengan adanya cronbach alpha dimana konsistensi setiap jawaban diujikan. *Cronbach alpha* dikatakan baik apabila memiliki $\alpha > 0,7$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha > 0,5$. Berikut merupakan tabel Cronbach Alpha, dapat dilihat pada tabel 43.

Tabel 43. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha
DOC	0.975
Harga	0.978
Jumlah Penduduk	0.980
Konsumsi Telur	0.938
Modal	0.974
Pakan	0.980
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.950
Pendapatan	0.976
Produksi Telur	0.942
Selera	0.976
Tenaga Kerja	0.977

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS 4.0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa masing-masing variable memiliki nilai diatas >0,7 yang berarti masing-masing konstruk telah memenuhi syarat reliabilitas berdasarkan cronbach's alpha.

3.3.3 Model Struktural

Pengujian terhadap model structural dilakukan dengan melihat nilai R-Square yang merupakan uji goodness fit model. R2 digunakan untuk mengukur tingkat validitas pembentuk variable independen terhadap variable dependen, semakin tinggi R2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang digunakan berdasarkan hasil perhitungan R square diolah dengan Smart PLS 4.0 dapat dilihat pada tabel 44.

Tabel 44. R-Square

Variabel	R Square
Konsumsi Telur	0.812
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.530
Produksi Telur	0.792

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS 4.0

Berdasarkan tabel diatas, Nilai *R-Square* dari Konsumsi Telur adalah 0,812, yang berarti Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Selera mampu menjelaskan atau mempengaruhi Konsumsi Telur sebesar 81.2%. Nilai *R-Square* dari Produksi Telur adalah 0,792, yang berarti Pakan, DOC, Tenaga Kerja dan Modal mampu menjelaskan atau mempengaruhi Produksi Telur sebesar 79.2%. dan nilai *R-Square* dari Pemenuhan Kebutuhan Hewani adalah 0,530, yang berarti Konsumsi Telur dan Produksi Telur mampu menjelaskan atau mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Hewani sebesar 53%. Berikut merupakan Q-Square yang diolah dengan menggunakan Smart-PLS 4.0 dapat dilihat pada tabel 45.

Tabel 45. Q-Square

Variabel	Q ² (=1-SSE/SSO)
Konsumsi Telur	0.740
Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.473
Produksi Telur	0.708

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS 4.0

Berdasarkan Nilai *Q-Square* (Q2) dari Konsumsi Telur adalah $0,740 > 0$, yang berarti Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Selera memiliki relevansi prediksi terhadap Konsumsi Telur. Nilai *Q-Square* (Q2) dari Produksi Telur adalah $0,708 > 0$, yang berarti Pakan, DOC, Tenaga Kerja dan Modal memiliki relevansi prediksi terhadap Produksi Telur. Nilai *Q-Square* (Q2) dari Pemenuhan Kebutuhan Hewani adalah $0,473 > 0$, yang berarti Konsumsi Telur dan Produksi Telur memiliki relevansi prediksi terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hewani.

Tabel 46. Goodness of Fit Model

	Saturated Model
SRMR	0.033

Diketahui berdasarkan hasil pengujian goodness of fit SRMR, nilai SRMR = $0.033 < 0.1$, maka disimpulkan model telah FIT.

3.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian dengan menggunakan uji inner model dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang sudah di hipotesiskan pada penelitian. Berikut merupakan Bootstrapping menggunakan Smart PLS 4.0 dapat dilihat pada tabel 47.

Tabel 47. Hasil Bootstrapping Smart PLS 4.0

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
DOC -> Produksi Telur	0.303	0.296	0.102	2.974	0.002
Harga -> Konsumsi Telur	0.316	0.316	0.097	3.255	0.001
Jumlah Penduduk -> Konsumsi Telur	0.269	0.273	0.092	2.919	0.002
Konsumsi Telur -> Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.478	0.477	0.189	2.529	0.006
Modal -> Produksi Telur	0.295	0.290	0.091	3.238	0.001
Pakan -> Produksi Telur	0.313	0.317	0.101	3.107	0.001
Pendapatan -> Konsumsi Telur	0.312	0.305	0.085	3.685	0.000
Produksi Telur -> Pemenuhan Kebutuhan Hewani	0.479	0.479	0.190	2.512	0.006
Selera -> Konsumsi Telur	0.317	0.311	0.088	3.602	0.000
Tenaga Kerja -> Produksi Telur	0.282	0.281	0.100	2.810	0.003

Sumber : Data Primer setelah diolah di Smart PLS 4.0

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan uji hipotesis yang memiliki pengaruh langsung masing-masing variable adalah sebagai berikut :

1. DOC berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.303$, dan P-Values = $0.002 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
2. Harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.316$, dan P-Values = $0.001 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
3. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.269$, dan P-Values = $0.002 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
4. Konsumsi Telur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hewani, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.478$, dan P-Values = $0.006 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
5. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.295$, dan P-Values = $0.001 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
6. Pakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.313$, dan P-Values = $0.001 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
7. Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.312$, dan P-Values = $0.000 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
8. Produksi Telur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemenuhan Kebutuhan Hewani, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.479$, dan P-Values = $0.006 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
9. Selera berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.317$, dan P-Values = $0.000 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**).
10. Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produksi Telur, dengan menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh nilai koefisien $\beta = 0.282$, dan P-Values = $0.003 < 0.05$ (**Hipotesis Diterima**)

3.4 Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian dari penelitian untuk menentukan hasil penelitian dalam mengambil keputusan dalam menjawab rumusan masalah penelitian di Sulawesi Selatan. Adapun dalam penelitian ini diperoleh temuan sebagai berikut :

3.4.1 Pengaruh Pakan, DOC, Tenaga Kerja dan Modal terhadap Produksi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pakan, DOC, tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. artinya hipotesis yang menyatakan pakan, DOC, tenaga kerja dan modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima. selanjutnya akan diuraikan secara detail dibawah ini:

a. Pengaruh Pakan terhadap produksi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pakan berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan pakan memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=3.313$) dengan produksi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 3.107 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.001 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh pakan terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel produksi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode P1 sebesar 0,974 yaitu "Pakan yang anda gunakan termasuk faktor pendukung produksi telur ayam" sedangkan penilaian terendah terdapat pada item pernyataan dengan kode P3 sebesar 0.968 yaitu "banyak sedikitnya pemberian pakan akan berpengaruh terhadap kualitas telur yang anda produksi". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwasanya pakan memberikan pengaruh yang baik dalam proses produksi telur ayam ras.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, pakan berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras. Hal itu dikarenakan pakan

merupakan salah satu faktor keberhasilan usaha peternakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Indrayanto (2013) mengatakan bahwa pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan, lebih dari separuh biaya produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan, oleh karena itu penyediaan pakan harus diusahakan dengan biaya murah, mudah diperoleh dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Selain itu penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Anggita et.al (2016) yang mengemukakan bahwa pakan merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi dimana biaya pakan mencapai 60-70% dari total biaya produksi ternak unggas. Rata-rata pakan yang digunakan peternak ayam petelur di Sulawesi Selatan merupakan campuran antara pakan komersil dan pakan lokal. Adapun perbandingan yang digunakan yaitu 50% pakan komersil dan 50% pakan lokal. Dalam pemberian pakan sejalan dengan penelitian Sudaryani (2000) menyatakan bahwa pemberian pakan sebagai kebutuhan pokok, membentuk sel jaringan tubuh, mengganti sel rusak serta digunakan untuk produksi. Selain itu juga didukung oleh penelitian Lengkong (2015) jumlah pakan yang dikonsumsi dan kandungan zat dalam pakan juga sangat mempengaruhi produksi telur. Pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ayam akan menghasilkan produksi telur yang baik dan produktif. Penggunaan pakan lokal lebih hemat daripada pakan komersial hal tersebut didukung oleh penelitian Samadi (2020) mengatakan bahwa meskipun harga pakan yang didapatkan lebih murah daripada pakan komersial namun tidak mengurangi kualitas pemberian pakan yang dihasilkan.

Selain itu, banyak sedikitnya pemberian pakan akan mempengaruhi produksi telur memiliki nilai rendah dimana hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dimana dalam pemberian pakan harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan ayam atau dengan kata lain sesuai umur. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi resiko stres pada ayam dan mampu menekan biaya pakan sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Priya (2021) yang mengatakan bahwa Konsumsi pakan harus sesuai dengan kebutuhan pada fase ayam petelur serta diimbangi dengan kebutuhan nutrisi yang cukup akan menghasilkan bibit ayam siap telur yang baik dan berkualitas, bobot badan sesuai dengan standar umurnya serta dapat menekan biaya produksi khususnya biaya pakan

b. Pengaruh DOC terhadap produksi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel DOC berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan DOC memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.303$) dengan produksi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 2.974 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.002 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis pengaruh DOC terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel produksi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode D3 sebesar 0.971 yaitu "DOC atau bibit ayam yang digunakan berpengaruh pada proses produksi telur". Sedangkan penilaian terendah yaitu D2 sebesar 0.957 yaitu "Harga bibit ayam tergantung pada harga eceran pada masing-masing mitra". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa DOC memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap produksi telur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, DOC berpengaruh terhadap produksi telur. Karena dengan adanya penggunaan DOC yang berkualitas akan mempengaruhi proses produksi telur yang akan dihasilkan. Semakin bagus kualitas pemilihan DOC maka semakin bagus pula produksi yang akan dihasilkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rasyaf (1991) mengemukakan bahwa bibit yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap produksi telur ayam, dengan produksi yang baik akan meningkatkan pula pendapatan peternak.

Rata-rata peternak di Sulawesi Selatan menggunakan jenis DOC Starter. Jenis DOC ini merupakan fase umur 1 hari-6 minggu. Dimana peternak harus memperhatikan pemeliharannya dikarenakan rentan terhadap penyakit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Risnajati (2014) Fase *starter* dimulai sejak hari pertama dimana fase ini sangat rentan sehingga peternak harus lebih memperhatikan pemeliharannya. Ayam petelur ini mulai bertelur pada umur sekitar 22 minggu. Produksi telur terus meningkat dan mencapai puncak produksi pada umur sekitar 32 sampai 36 minggu. Kemudian produksi mulai berkurang secara perlahan-lahan sampai sekitar 55% pada umur 82 minggu (Wahju, 2004).

Selanjutnya penelitian juga di dukung oleh Hafez (2000) mengatakan bahwa Umumnya produksi kualitas telur yang terbaik akan diperoleh pada tahun pertama ayam mulai bertelur dan produksi dan kualitas telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun seiring semakin tua umur ayam. Selanjutnya penelitian tersebut diperkuat Yuwanta (2003) yang mengatakan bahwa Pada umumnya produksi telur yang terbanyak pada tahun-tahun pertama ayam bertelur. Produksi pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun.

Selain itu Peternak melakukan proses grading dengan tujuan mengelompokkan DOC sesuai dengan umur dan juga untuk memisahkan ayam yang terkena penyakit sehingga tidak menular dengan ayam petelur lainnya selanjutnya ayam petelur dengan usia lebih dari 3 tahun sudah tidak bisa menghasilkan telur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Murtidjo (2003) ayam petelur dengan masa afkir atau tidak produktif untuk bereproduksi yaitu pada usia 72 minggu hingga 80 minggu.

c. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap produksi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.282$) dengan produksi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 2.810 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.003 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel produksi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode TK2 sebesar 0.970 yaitu "Tenaga kerja sangat berperan penuh dalam proses produksi maupun dalam hal pendistribusian". sedangkan penilaian terendah yaitu TK3 sebesar 0.963 yaitu "Dalam merekrut tenaga kerja anda melihat skill sehingga dalam proses produksi tidak mengalami kesulitan". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Tenaga kerja memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap produksi telur.

Tenaga kerja dalam penelitian ini sangat diperlukan, karena dengan adanya tenaga kerja mampu membantu peternak dalam menjalankan usaha produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. peternak dengan usaha produksi yang besar, tentunya akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula untuk membantu kelancaran produksi telur sampai pada proses pendistribusian. hal tersebut sejalan dengan penelitian sumarsono (2003) mengatakan bahwa Tenaga kerja bersifat aktif yang mampu mempengaruhi faktor produksi lainnya yang bersifat pasif seperti: modal, bahan baku, mesin, dan tanah. Penelitian selanjutnya di dukung oleh Mahchudz (2007) Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang cukup penting sehingga dalam proses produksi tenaga kerja harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu usaha dibutuhkan tenaga kerja baik itu tenaga kerja harian, kontra, tetap ataupun tenaga kerja dari pihak keluarga.

Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anggriani et al (2019) juga mengatakan bahwa produktivitas kinerja dapat dilihat dari jenis tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian ataupun tenaga kerja kontrak. Tenaga kerja pada usaha peternakan ayam petelur bertujuan untuk memelihara, memberikan makan sesuai dengan kebutuhan ayam sehingga mampu menghasilkan produksi telur yang baik dan penghasilan yang meningkat. Hal tersebut juga sejalan dengan Aris (2020) mengatakan bahwa banyaknya jumlah suatu usaha maka akan semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan.

Peternak dalam merekrut tenaga kerja memiliki nilai rendah daripada yang lainnya sehingga peternak harus tetap memperhatikan keahlian dan pengalaman yang dimiliki sehingga akan membantu melancarkan proses produksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Zulkaranain (2008) yang mengatakan bahwa Syarat seorang calon tenaga kerja yang baik antara lain yaitu memiliki pengetahuan luas, ketrampilan yang memadai, mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik, memiliki motivasi yang kuat, mau bekerja keras, serta mampu bekerja secara cermat dan tepat

d. Pengaruh Modal terhadap produksi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Modal berpengaruh terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan Modal memiliki pengaruh positif dan

signifikan ($O=0.295$) dengan produksi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 3.238 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.001 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh modal terhadap produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel produksi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode M3 sebesar 0.970 yaitu "Besar kecilnya modal yang anda keluarkan berpengaruh terhadap produksi telur ayam". sedangkan penilaian terendah yaitu M13 sebesar 0.952 yaitu "Dalam membangun usaha peternakan, anda memiliki perlu sebuah mitra". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa Tenaga kerja memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap produksi telur.

Modal menjadi faktor penting dalam keberlangsungan usaha peternakan. Hal tersebut sejalan dengan Mahayasa et al (2017) mengemukakan bahwa modal merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi faktor lainnya. Tanpa adanya modal maka tidak akan membeli bahan yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha peternakan ayam petelur. Penelitian tersebut didukung oleh Cahyadinata (2018) yang mengatakan bahwa modal pada hakekatnya adalah suatu jumlah yang terus ada dalam menopang suatu usaha yang menjembatani waktu pengeluaran untuk memperoleh bahan, alat dan jasa yang akan digunakan selama proses produksi sehingga memperoleh penerimaan penjual. Selain itu besar kecilnya modal yang digunakan berpengaruh terhadap produksi yang akan dihasilkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestariasih et al (2019) juga mengemukakan bahwa semakin besar modal yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan dari uraian diatas, maka variabel Pakan, DOC, Tenaga Kerja dan Modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi telur. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima $H1 = (H1 : \beta \neq 0)$. Artinya penggunaan variabel merupakan variabel yang mendukung berlangsungnya kegiatan produksi *input* untuk menghasilkan suatu *output* sehingga mampu memaksimalkan hasil produksi telur ayam ras dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan.

3.4.2 Pengaruh Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk, dan Selera terhadap konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel harga, pendapatan, jumlah penduduk dan selera berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. artinya hipotesis yang menyatakan variabel harga, pendapatan, jumlah penduduk dan selera memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima. Selanjutnya akan di uraikan secara detail dibawah ini:

a. Pengaruh Harga terhadap konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan harga memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.316$) dengan konsumsi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 3.255 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.001 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh harga terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel konsumsi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode H4 sebesar 0.972 yaitu "Harga telur ayam ras terjangkau oleh semua kalangan". sedangkan penilaian terendah yaitu H2 sebesar 0.962 yaitu "Harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas telur ayam ras". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa harga memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap konsumsi telur.

Harga telur ayam ras di Sulawesi Selatan lebih murah dibandingkan dengan jenis telur lainnya sehingga mampu di dijangkau oleh semua kalangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian indria (2020) mengatakan bahwa hampir seluruh kalangan masyarakat dapat mengkonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Selain itu telur ayam ras relative murah dibandingkan dengan bahan sumber protein lainnya. prawirosentono (2002) menyatakan bahwa harga menjadi salah satu faktor pendorong seseorang dalam mengambil keputusan pembelian, image harga dapat menjadi indicator suatu barang yang bermutu. Selain itu juga didukung oleh Hanafiah (1986) menyatakan

jika harga suatu barang lebih rendah maka konsumen akan membeli produk tersebut dalam jumlah yang tinggi. Selain itu Penelitian Darmawati (2021) juga mengatakan permintaan akan telur sangat erat kaitannya dengan harga. Karena adanya harga maka masyarakat dapat menjangkau sesuai dengan pendapatan mereka.

b. Pengaruh Pendapatan terhadap konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.312$) dengan konsumsi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 3.685 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.000 lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu hipotesis pengaruh pendapatan terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel konsumsi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode P44 sebesar 0.972 yaitu "Pendapatan yang anda peroleh mencukupi kebutuhan sehari-hari". Sedangkan penilaian terendah yaitu P11 sebesar 0.956 yaitu "Pendapatan anda lebih besar daripada pengeluaran atau sebaliknya". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa pendapatan memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap konsumsi telur.

Pendapatan masyarakat Sulawesi Selatan memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Dimana pendapatan yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dijalankan atau upah yang dihasilkan dari jenis pekerjaannya. Pendapatan dan konsumsi merupakan hubungan yang proporsional. Artinya setiap rumah tangga dengan pendapatan tinggi juga mengeluarkan kebutuhan konsumsi yang besar begitupun dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah mereka juga menggunakan pendapatan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut sejalan dengan teori ekonomi mengenai fungsi konsumsi yang ditulis oleh Keynes berdasarkan hukum yang dikenal dengan *psychological law of consumption* yang menerangkan bahwa pengeluaran konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan. Bila pendapatan naik, maka konsumsi pun akan ikut naik. Selain itu

hasil penelitian ini juga di dukung Minta (2021) jika terjadi peningkatan pendapatan (PDRB) maka akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat.

Rata-rata Pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di Sulawesi Selatan mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini berdasarkan dari tabel 37 mengenai pendapatan rumah tangga masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Meskipun demikian, pendapatan yang dimiliki masih dianggap kurang untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain makanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang ingin di beli dan jumlah tanggungan keluarga yang besar. Sehingga semakin besar faktor tersebut maka akan mempengaruhi besarnya pengeluaran. Selain itu di dukung oleh penelitian Suparmoko terdapat 5 faktor lain yang dapat mempengaruhi konsumsi selain pendapatan yaitu faktor sosial ekonomi, kekayaan, harga barang atau jasa, selera, dan tingkat bunga (Suparmoko, 1998). Selain itu juga di dukung oleh Sari (2016) Berdasarkan pola konsumsinya, secara umum tingkat pendapatan yang lebih baik membuat masyarakat di perkotaan dapat membelanjakan lebih banyak dibandingkan masyarakat pedesaan yang memiliki pendapatan jauh lebih rendah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka semakin baik pula pola konsumsinya, termasuk juga pemenuhan kecukupan gizinya.

c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.269$) dengan konsumsi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 2.919 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.002 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel konsumsi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode JP3 sebesar 0.974 yaitu "Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin besar kemungkinan konsumsi yang dikeluarkan untuk jenis telur ayam ras". sedangkan penilaian terendah yaitu JP1 sebesar 0.970 yaitu "Semua anggota keluarga anda

mengonsumsi telur lebih dari sekali setiap harinya”. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa jumlah penduduk memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap konsumsi telur.

Penduduk Sulawesi Selatan mengalami peningkatan setiap tahun. Dimana setiap peningkatan jumlah penduduk juga diiringi dengan peningkatan konsumsi termasuk telur ayam ras. Sebagaimana bertambahnya jumlah penduduk maka secara otomatis kebutuhan akan barang atau jasa juga mengalami kenaikan. Tingginya kebutuhan tersebut mengindikasikan tingginya pengeluaran konsumsi. Hal tersebut sejalan dengan fridayanti (2018) semakin tinggi jumlah penduduk suatu daerah maka semakin tinggi juga permintaan terhadap pangan termasuk pangan akan telur ayam ras. selain itu di dukung oleh penelitian Nizhamuddien (2020) bertambahnya satu anggota keluarga akan diikuti dengan kenaikan permintaan telur ayam ras. sehingga antara jumlah anggota keluarga dan jumlah permintaan telur ayam ras berbanding lurus. Selain itu diperkuat oleh penelitian Minta (2022) yang mengatakan bahwa Bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Konsumsi yang semakin meningkat di karenakan pertumbuhan masyarakat tersebut serta daerah yang begitu sangat cepat.

Dalam setiap rumah tangga, rata-rata masyarakat di Sulawesi Selatan mengonsumsi telur ayam ras bahkan membeli telur sebagai stok makanan sehari-hari. Dimana konsumen dalam penelitian ini rata-rata mengonsumsi telur 1-2 Per/harinya. Hal tersebut menjadikan telur menjadi kebutuhan pokok masyarakat di Sulawesi Selatan. Selain itu jumlah konsumsi telur lebih besar di daerah perkotaan daripada di pedesaan. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nilam (2016) menyatakan bahwa konsumsi perkotaan lebih besar di bandingkan daripada pedesaan dikarenakan pola konsumsi antara perkotaan dan pedesaan yang berbeda. Namun Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Mardiyah (2021) yang mengatakan bahwa meskipun pengeluaran konsumsi lebih besar di perkotaan daripada pedesaan namun untuk pengeluaran konsumsi makanan per kapita di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

d. Pengaruh Selera terhadap konsumsi Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel selera berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Artinya hipotesis yang menyatakan selera memiliki pengaruh positif dan signifikan ($O=0.3.17$) dengan konsumsi telur ayam ras. Nilai t-statistik pada hubungan konstruk ini adalah 3.602 lebih besar dari 1.96, dan nilai p-values 0.000 lebih kecil dari 0.05. oleh karena itu hipotesis pengaruh selera terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan diterima.

Berdasarkan hasil algoritma pada gambar 3 menunjukkan rata-rata penilaian responden terhadap variabel konsumsi termasuk dalam kategori sangat tinggi. Penilaian tertinggi terdapat pada item pernyataan dengan kode S2 sebesar 0.974 yaitu "Anda mengkonsumsi telur karena sudah menjadi kebiasaan". sedangkan penilaian terendah yaitu S3 sebesar 0.958 yaitu "Dengan mengkonsumsi telur ayam ras mampu mencukupi kebutuhan gizi anda dalam sehari". Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa selera memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap konsumsi telur.

Masyarakat Sulawesi Selatan cenderung mengkonsumsi telur ayam ras dibandingkan dengan jenis telur lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sudaryani (2003) yang mengatakan bahwa secara umum telur ayam ras merupakan telur yang paling sering di konsumsi oleh masyarakat. Konsumsi telur selain dilakukan dengan praktis juga tingkat selera masyarakat yang tinggi dalam mengkonsumsi telur ayam ras. Selain itu kebiasaan mengkonsumsi telur merupakan bagian dari selera masyarakat yang tinggi terhadap telur ayam ras. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jazil (2013) yang mengatakan bahwa dikarenakan telur merupakan makanan sumber protein hewani yang murah dan mudah untuk didapatkan oleh masyarakat Indonesia dan memiliki kandungan gizi yang lengkap. Selain itu juga di perkuat oleh United States Departement of Agriculture (USDA) (2019) mengatakan bahwa Konsumsi masyarakat terhadap telur yang terus meningkat dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi dan protein bagi, dapat meningkatkan angka permintaan telur ayam ras petelur di Indonesia.

Meskipun telur dianggap memiliki gizi dan protein yang berperan dalam tubuh manusia nyatanya satu butir telur belum mampu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat namun dengan adanya kesadaran masyarakat dan selera yang baik

terhadap konsumsi telur mampu meningkatkan konsumsi telur secara bertahap. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Saputra (2018) menyatakan bahwa selera merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam melakukan pembelian. Penelitian tersebut juga didukung oleh Kotler (2005) secara teoritis selera mempengaruhi keputusan pembelian. Hal ini dikarenakan rasa mencakup beberapa kategori yaitu kesan konsumen terhadap pembelian, nilai guna produk, daya tahan produk, bentuk setiap produk dan tampilan desain produk.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subekti (2008) yang mengatakan bahwa peternakan saat ini belum mampu secara optimal dalam menjalankan peran dalam pembangunan, hal ini dikarenakan kebanyakan usaha peternakan ayam ras masih dikelola secara tradisional dan manajemen yang kurang baik sehingga peternakan khususnya ayam ras petelur belum mampu memenuhi kebutuhan protein hewani yang terjangkau oleh masyarakat. Sehingga perlu usaha yang efisien dalam mensejahterahkan masyarakat melalui penyediaan protein hewani yang mencukupi kebutuhan dengan harga terjangkau

Berdasarkan penjelasan dari uraian diatas, maka variabel Harga, Pendapatan, Jumlah penduduk dan Selera memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima $H_1 = (H_1 : \beta \neq 0)$. Artinya penggunaan faktor konsumsi mampu memberikan pengaruh secara nyata dalam pembelian telur. dimana faktor tersebut menentukan seseorang dalam mengkonsumsi telur ayam ras. sehingga konsumen perlu bijak memilih jenis pangan hewani dalam memenuhi kebutuhannya.

3.4.3 Pengaruh Produksi dan Konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan

Dari hasil penelitian dan pengujian data yang dilakukan menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel produksi dan konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan diterima.

Masing-masing variabel baik Produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan menunjukkan nilai yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani Sulawesi Selatan. Artinya produksi dan konsumsi memiliki

keterkaitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, khususnya kebutuhan akan pangan hewani telur ayam ras. Namun berdasarkan hasil dan olah data yang dilakukan variabel produksi(Y) memberikan pengaruh lebih yaitu 0,479 daripada Konsumsi(Y2) yaitu 0,478. Sehingga hal ini dapat dinyatakan bahwa produksi terjadi karena adanya permintaan atau konsumsi masyarakat yang tinggi sehingga produksi juga ikut meningkat. faktor produksi berkaitan erat antara input dan output. Dimana jika faktor produksi tidak ada maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Sehingga dalam melakukan kegiatan produksi perlu melibatkan berbagai macam faktor produksi secara efisien dan efektif.

Adapun faktor-faktor produksi pada usaha peternakan telur ayam ras di Sulawesi Selatan yaitu, Pakan, DOC, Tenaga Kerja dan Modal. Hal tersebut sejalan dengan teori Safrika (2021) menyatakan bahwa pakan dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap produksi telur Selain itu juga didukung dengan penelitian Lestari (2023) menyatakan bahwa variabel jumlah ayam, pakan, tenaga kerja, dan luas kandang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi telur.

Berdasarkan hal tersebut menjadikan faktor-faktor produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan dapat dipertahankan ataupun dapat ditingkatkan dengan cara intensifikasi. Misalnya melalui penggunaan pakan yang berkualitas, pemilihan DOC yang baik dan sesuai kriteria pemeliharaan, tenaga kerja yang ahli, dan modal yang tersedia sehingga peternak lebih mampu menjalankan usaha dalam jangka waktu yang lama. bahkan menambah faktor produksi jika diperlukan dalam meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Desky (2014) menyatakan bahwa produsen perlu mengkombinasikan berbagai macam produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu yang dilakukan seefisien mungkin. Selain itu keaktifan peternak dalam membangun sebuah mitra dan mengikuti pelatihan juga diperlukan apabila usaha tersebut merupakan awal peternak dalam terjun ke usaha peternakan.

Selain pengaruh produksi, pengaruh konsumsi juga berpengaruh dalam pemenuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan. Selain itu sejalan dengan penelitian Darmawati (2021) mengatakan bahwa trend perkembangan konsumsi pangan hewani secara umum di Sulawesi Selatan menunjukkan trend yang naik sebesar 9,78 gram per kapita per bulan. adapun faktor-faktor konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan meliputi Harga, Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Modal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fausayana (2015) faktor

selera konsumen, harga telur ayam, harga barang pengganti, pendapatan, jumlah anggota keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap permintaan telur ayam ras. Peternak ayam ras semakin meningkat keberdayaannya baik dalam aspek perubahan tenaga kerja, modal, produksi, pendapatan maupun keuntungan dan Permintaan telur ayam ras berhubungan secara positif dengan keberdayaan peternak ayam ras walaupun hubungan tersebut termasuk dalam kriteria hubungan sangat lemah. Sehingga dengan adanya faktor produksi dan konsumsi memberikan keuntungan baik dari segi produsen dan konsumen dalam memenuhi pangan hewani di Sulawesi Selatan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian lutfi (2019) menyatakan bahwa keterkaitan produksi dan konsumsi dapat dikatakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Selain itu dengan adanya konsumsi akan mendorong terjadinya produksi.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan meliputi Pakan, DOC, Tenaga kerja, dan Modal berpengaruh positif atau signifikan terhadap produksi telur ayam ras. Variabel tersebut mampu menjelaskan atau mempengaruhi sebesar 79.2% terhadap produksi telur. selain itu dari beberapa penggunaan faktor produksi, pakan merupakan variabel tertinggi yang mempengaruhi produksi telur.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan meliputi Harga, Pendapatan, Jumlah penduduk dan Selera berpengaruh positif atau signifikan terhadap konsumsi telur ayam ras. Variabel Konsumsi tersebut mampu menjelaskan atau mempengaruhi sebesar 81.2% terhadap konsumsi telur. selain itu dari beberapa penggunaan faktor konsumsi, selera merupakan variabel tertinggi dalam faktor yang mempengaruhi konsumsi telur.
3. Keterkaitan produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi pangan hewani di Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemenuhan pangan hewani. Dimana produksi dan konsumsi mampu menjelaskan atau mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Hewani sebesar 53%. Namun produksi memiliki nilai koefisien $\beta = 0.479$ lebih besar dibandingkan konsumsi koefisien $\beta = 0.478$. sehingga Hal ini dapat diartikan bahwa keterkaitan produksi dan konsumsi dalam memenuhi pangan sangat erat kaitanya, dimana produksi telur ayam ras terjadi karena adanya permintaan konsumsi yang tinggi di Sulawesi Selatan.

4.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan terkait dengan produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan :

1. Untuk memaksimalkan penggunaan faktor produksi, maka peternak harus mengkombinasikan faktor-faktor produksi sesuai dengan porsinya. Terutama pada faktor produksi terendah yaitu tenaga kerja, yang mana tenaga kerja perlu mengetahui proses produksi dengan baik sehingga diharapkan peternak perlu melihat kualitas tenaga kerja yang digunakan untuk tetap mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai tenaga kerja.
2. Untuk memaksimalkan penggunaan faktor konsumsi maka konsumen harus mengkombinasikan faktor-faktor konsumsi sesuai dengan porsinya. Terutama pada faktor konsumsi terendah yaitu jumlah penduduk, yang mana semakin meningkat jumlah penduduk suatu daerah maka akan semakin meningkat pula konsumsi yang terjadi. Sehingga diharapkan masyarakat perlu meningkatkan kesadaran mengenai sumber protein dari jenis telur ayam ras. Sehingga telur ayam ras selalu menjadi
3. Kegiatan produksi dan konsumsi memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi selatan. namun dalam hal ini produksi telur masih perlu peningkatan produksi untuk mampu memenuhi kebutuhan konsumsi di masa yang akan datang sehingga pemerintah perlu memberikan pembinaan dan pengawasan serta pemantauan terhadap kondisi pangan hewani terutama telur ayam ras. dimana telur ayam ras juga mulai melakukan ekspor sehingga pemerintah perlu menetapkan harga jual dan stabilitas pendistribusian telur ayam ras dengan baik, hal ini karena telur ayam ras sangat di minati oleh seluruh lapisan masyarakat dan rentan terhadap fluktuasi harga sehingga telur ayam ras bisa tetap di produksi dan di konsumsi dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh., M.A., Nursapriani., Angga N., Syahrir L., dan Syamsunir. 2021. *Pengaruh Produktivitas Peternak Terhadap Pendapatan Peternak Usaha Ayam Ras Petelur di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Sains dan Teknologi Industri Peternakan. 1(2), 1-5. <https://jurnal.umsrappang.ac.id/jstip>
- Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Aden, Adinda Zahra., Irwan A. Kadir., dan Fajri. 2020. *Analisis Efisiensi Produksi Telur Ayam Ras (Studi kasus di UPTD.Balai Ternak Non Ruminansia Kabupaten Aceh Besar)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. 5(2), 143-152. ISSN: 2614-6053.
- Afolami, C. A., & Oladimeji, O. (2003). *Producer response to retail egg price in Ogun state Nigeria: Implications for increased egg production*. Nigerian Journal of Animal Production, 30(1). <https://doi.org/10.4314/njap.v30i1.3317>
- Amalia, Bawon Rizki., Yayuk Yuliatu., dan Siti Kholifah. 2022. *Perubahan Peran Pada Sektor Pertanian di Desa Tandawang*. Jurnal Sosial dan Humaniora. 11(1) 1-13. Doi: <http://dx.doi.org/10.23887/jish.v11i1.36899>
- Anggitasari, S., Sjoifan, O. dan Djunaidi, I. H. 2016. *Pengaruh beberapa jenis pakan komersial terhadap kinerja produksi kuantitatif dan kualitatif ayam pedaging*. Buletin Peternakan. 40 (3) : 187-196.
- Anggriani, Ida., dan Saputra, A. 2019. Analisis Perbedaan Produktivitas Kerja Karyawan Tetap, Kontrak dan Pekerja Harian Lepas (PHL) di PDAM Kota Bengkulu. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis. 7(1), 70-79. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i1.702>
- Anggriani, Ida., dan Aan Ramadhan Saputra. 2020. *Analisis Perbedaan Produktivitas Kerja Karyawan Tetap, Kontrak, dan Pekerja Harian Lepas (PHL) di PDAM Kota Bengkulu*. Ekombis Review. 70-79.
- Aris, Muh. 2020. *Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Usaha Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Enrekang*. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Sidrap. 2022. *Kabupaten Sidrap dalam Angka 2022*. BPS Kabupaten Sidrap. <https://sidrapkab.bps.go.id/publication>
- Badan Pusat Statistika Kota Makassar. 2022. *Kota Makassar dalam Angka 2022*. BPS Kota Makassar. <https://makassarkota.bps.go.id/publication>

- Badan Pusat Statistika Sulawesi Selatan. 2022. *Provinsi Sulawesi Selatan dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/publication>
- Barus, Oktavianus., Bambang Sulistiyanto., Cahya S.U., Muhammad F.H., 2022. *Analisis Pengendalian Mutu Pakan Ayam Petelur :Studi Kasus di Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah. 20(1) 9-22.
- Budiarta, I.G.N., Bagia, I.W., & Suwendra, I.W. 2015. *Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Karyawan*. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, 3, 1-10.
- Cahyadinata, I. W. P., & Darsana, I. B. (2018). *Pengaruh Upah, Modal, Bahan Baku dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kabupaten Gianyar*. E-Jurnal EP Unud, 7, 324-353.
- Destiarni, Resti Prastika. 2018. *Peramalan Harga Telur Ayam Ras Pada Hari Besar Keagamaan di Pasar Jawa Timur*. Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA 7(1), 62-76. ISSN 2599-0365
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi-Selatan. 2021. *Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Sulawesi Selatan.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidrap. 2021. *Populasi Peternak di Kabupaten Sidrap*. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Sidrap, Sidenreng Rappang.
- Durdyv, Serdar., Syuhaida Ismail., Nurmurat Kandymov. 2018. *Structural Equation Model of the Faktors Affecting Construction Labor Productivity*. Journal of construction engineering and management. 144(4) DOI: 10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.0001452
- Faisal, Syahrul 2021. *Analisis Permintaan Komoditas Telur Ayam Ras di Sulawesi Selatan*. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah. Makassar.
- Farras, Muhammad Faisha, 2020. *Pola Konsumsi dan Permintaan Komoditas Protein Hewani di Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Fausayana, Marzuki MA. 2015. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kota Kendari dan Hubungannya Dengan Keberdayaan Peternak*. IJSTAS 2 (1) 32-46.
- Fridayanti, Nia., Sri Marwanti., dan Ernoiz Antriyandarti. 2018. *Analisis Permintaan Telur Ayam di Kabupaten Magetan*. Journal of Agricultural Socioeconomics and Business. 1(2), 1-10.
- Ghozali. dan Latan. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Ginting, Nina Maksimiliana., Gardis Andari., dan Nurliah. 2020. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Telur Ayam Ras*. Agricola Journal. 10(2), 94-100. <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agricola>.
- Goto, T., Mori, H., Shiota, S., & Tomonaga, S. 2019. *Metabolimics Approach Reveals The Effect of Breed and Feed on The Composition of Chicken Eggs*. Metab., 9 (224), 1-12.
- Hafez, E.S.E and Garner, D.L. (2000) *Spermatozoa and Seminal Plasma*. In Reproduction in Farm Animals. 7th Ed. Lea dan febiger. Philadelphia
- Hamdani., Safrika.2021. *Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi produksi telur puyuh di Gampong Geunteng Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. 7(2); 1740-1746.
- Haryani, Hendriyati., Annisa Widya F., dan Nita Septiani. 2023. Pengaruh Kenaikan Harga Telur Terhadap Daya Beli Masyarakat di Tangerang. Indonesia Journal Accounting (IJAcc) 4(1), 57-66
- Hengky, Latan ., dan Ghozali Imam. 2017. *Partial Least Squares : Partial Least Square: Konsep, Metode, dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 5.0, Edisi ke-3*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ilham, Nyak., dan Saptana. 2019. *Fluktuasi Harga Telur Ayam dan Faktor Penyebabnya*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 17(1), 27-38. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.27-38>.
- Iqbal Moch Hidayatullah, 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga dan status Pernikahan Terhadap Keputusan Perempuan Bekerja (Studi Pada Desa Trawasan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang)*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Istinganah, N. F., & Widiyanto, W. 2020. *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM*. Economic Education Analysis Journal, 9(2), 438-455
- Jacob, Jacqueline P., Henry R.Wilson., Richard D.Miles., Gary D.Butcher., and F.Ben Mather. 2018. *Faktors Affecting Egg Production in Backyard Chicken Flocks*. UF.IFAS Extension. University of Florida. <https://www.researchgate.net/publication/291992540>
- Jam'an., Sri Mardiyati., dan Ruliaty. 2018. *Analisis Trend Produksi, Konsumsi dan Harga Komoditas Pangan Strategis di Sulawesi Selatan*. Program Studi Magister Manajemen, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Kabeakan, Nana Trisna Mei Br. 2019. *Deskripsi Karakteristik Konsumen dan Pengaruh Faktor Internal Terhadap Keputusan Pembelian Beras Merah di Kota Medan*. Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan 1(1), 227-234. DOI: <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3614>

Kozyowska, A.C., Dorota.R, Katarzyna Z, Andzw S, and Bozena.R. (2019). *Association Between Egg Consumption and Elevated Fasting Glucose Prevalence in Relation to Dietary Patterns in Selected Group of Polish Adults*. *Nutrition Journal* 18:90. <https://doi.org/10.1186/s12937-019-0516-5>.

Lengkong, E. M., J. R. Leke, L. Tangkau dan S. Sane. 2015. *Substitusi Sebagian Ransum dengan Tepung Tomat Merah (Solanum Lycopersicum L) Terhadap Penampilan Produksi Ayam Ras Petelur*. *Jurnal Zootek ("Zootek" Journal)*. 35 (2) : 247-257.

Lestari,Dwi., Emi Maimunah. 2023. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi usaha ternak ayam petelur di Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat*.

Lestariasih, Ni Kadek Lia., dan I Ketut Sudiana. 2019. *Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan telur Ayam Buras di Kecamatan penebel Kabupaten Tabanan*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 8(2), 239-271.

Mahayasa, Adi., Bagus, Ida, Yuliarmi,. nyoman Ni. 2017. *Pengaruh Modal, Teknonogi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Kerajinan Ukiran Kayu Di Kecamatan Tembuku Kabupaten Bangli*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.6(8) 217-223.

Massalinri., Ahfandi Ahmad., dan Baharuddin Masruhing. 2017. *Pola Produksi dan Konsumsi Pangan Pada Daerah Pesisir di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan*. *Jurnal Agrominansia*. Penyuluh Pertanian Muda, Balai Penyuluhan Pertanian. Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan. Kabupaten Sinjai. 2(2) 129-137.

Minta, Sri. 2021. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh*. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Universitas Islam Negeri AR-Raniry. Banda Aceh.

Murdani, 2018. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Telur Ayam Ras di Desa Tambon Baroh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*. *Jurnal Agrifo* 3(1), 10-16.

Mursalat, Aksal., dan Muh.Irwan, 2021. *Pembuatan Pakan Berbasis Bahan Lokal dan Saluran Distribusi Melalui E-Commerce Pada Usaha Peternakan Ayam Petelur Desa Teppo Kabupaten Sidenreng Rappang*. *Jurnal Madaniyah* 2(2) 191-196.

Murtidjo, B. A. 2003. *Pedoman Beternak Ayam Broiler*. Kanisius, Yogyakarta.

Nayaka, K. W., & Kartika, I. N. 2018. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, hal 1951.

P.Astaman., A.R. Siregar., and S.U.Nurbayani. 2020. *Analysis effect the price of the demand for chicken eggs in Biringkanaya district*. *IOP Publishing : Earth and Environmental Science* 473. 1-5 doi:10.1088/1755-1315/473/1/012024.

- Parengkuan, Eduard Arnando. 2019. *Produktivitas Kerja Yang dilihat Dari Faktor Usia dan Pengalaman Kerja*. Jurnal Manajemen. 2(2), 145-153.
- Putri, Jenifer. 2017. *Analisis Pengaruh Kompensasi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja di Peternakan Ayam Ras Petelur (Studi Kasus: CV. Nurul Farm Nagari Piobang, kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota)*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalasa. Padang.
- Purwanto, Agung., dan Budi Muhammad Taftazani. 2018. *Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3L Universitas Padjajaran*. Jurnal Pekerjaan Sosial. 1(2), 33-43.
- Rasyaf, M. 1991. *Pengelolaan Produksi Telur*. Edisi Ke-2 Kanisius. Yogyakarta.
- Reflis. 2021. *Analisis Tren Harga Telur Ayam Ras di Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 94-98.
- Risnajati, D. 2014. "Pengaruh Jumlah Ayam Per Induk Buatan Terhadap Performan Ayam Petelur Strain Isa Brown Periode Starter". Dalam Sains Peternakan. 12(1), 10-14
- Rohani.St., Ilham R., A.R.Siregar., M.Aminawar., M.Darwis., M.Erik Kurniawan. 2018. *Alasan Peternak Ayam Ras Petelur Memilih Pakan Produksi Lokal di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Saputra, Yogi Armin. 2018. *Analisis Pengaruh Harga, Selera Serta Prestige Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Melakukan Pembelian Motor Honda Scoopy Produk Motor Honda Scoopy di Lingkungan STIESIA*. Tesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya
- Sari, Nilam Anggar. 2016. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Kutai Kartanegara. 16(2) 69-81.
- Santoso, W., Suselo, S.L., Nurhemi, dan Suryani, G. 2013. *Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi di Indonesia*. Working Paper Bank Indonesia Nomor 16 (2013). Jakarta: Bank Indonesia
- Sediaoetomo, Achmad Djaeni. 2008. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jilid I. Dian Rakyat, Jakarta.
- Sekaran., Uma. 2011. *Research Methods for business Edisi 1 and 2*. Jakarta:
- Setiawan., M.A., SN Sirajuddin., dan Hastang. 2018. *Faktor-Faktor Pendorong Peternak Ayam Ras Petelur Melakukan Kemitraan di Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi-Selatan*. Jurnal Kebijakan Pembangunan Peternakan. 1(2), 82-87.
- Shari, Yuni. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Telur (Studi Kasus di Desa Marioritengga Kabupaten*

Soppeng). Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

- Shin, J. E., J. H. Kim, D. Goo, G. P. Han, F. M. Pitargue, H. K. Kang and D. Y. Kil. 2018. *Effect of dietary supplementation of betaine on productive performance, egg quality and jejunal tight junction-related gene expression in laying hens raised under hot environmental conditions*. *Livestock Science* 214: 79-82. Doi:<https://doi.org/10.1016/j.livsci.2018.05.013>
- Sholihin, Mahfud, and Dwi Ratmono. 2013. *Analisis SEM-PLS Dengan WarpPLS 3.0*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sigit, M., Rohmad, & Abrianto, D. Z. 2017. *Pengaruh Pemberian Tepung Buah Dan Daun Mengkudu (Morinda Citrifolia) Terhadap Produktifitas Ayam Petelur Fase Layer*. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 2(2), 17-26
- Simanjuntak, J. Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).
- Sitompul, Nurhidayati M., et al. 2014. *Analisis Penawaran dan Permintaan Telur Ayam Ras di Sumatera Utara*. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(3).
- Suantara, I.P.G.E., M. Artana., K.R. Suwena. 2014. *Pengaruh Selera dan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sepeda Motor Honda Di Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 4 (1) : 2-8. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/2244>
- Sumarmi, M., & Soprihanto, J. 2010. *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)* Edisi Ke 5. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Sutisna. 2001. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sudaryani, T. 2000. *Kualitas Telur*. Penerbit PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wahju, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yasin, Muhammad., dan Joko Priyono. 2016. *Analisis Faktor Usia, Gaji Dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu Di Sidoarjo (Studi Kasus Di Kecamatan Krian)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 1 No 1. Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945. 1(1), 95-120.
- Yuwanta, T. 2004. *Dasar ternak Unggas*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Zuhdi, Ilyas Naufal. 2019. *Hubungan Kenaikan Harga Telur Ayam Ras dan Pola Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus di Pasar Tambun Kabupaten Bekasi)*. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

KETERKAITAN PRODUKSI DAN KONSUMSI TELUR AYAM RAS DALAM MEMENUHI PANGAN HEWANI DI SULAWESI SELATAN

Oleh :

NURUL FATIMAH SYAM (P042212004)
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Bapak/Ibu yang terhormat, Saya Nurul Fatimah Syam Mahasiswa Program Studi Agribisnis Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Sebagai bagian syarat untuk mendapatkan gelar Magister S2 saya bermaksud melakukan penelitian untuk menyelesaikan tesis yang sedang saya susun. Penelitian yang saya teliti yaitu tentang keterkaitan produksi dan konsumsi telur ayam ras dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani di Sulawesi Selatan. saya mengharapkan Bapak/Ibu berkenan mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya berdasarkan kenyataan yang ada. Kuesioner ini nantinya akan menjadi data penelitian saya untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut mengenai produksi dan konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. Khususnya untuk daerah sentra produksi yaitu Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros dan daerah konsumsi yaitu Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Serta kerahasiaan data akan tetap dijaga. Atas Kerjasamanya, saya mengucapkan terimakasih.
Hormat saya Nurul Fatimah Syam.

Tanggal Wawancara	
Nama Responden	
Alamat	
Tanda Tangan	
Desa/Kelurahan	
Kecamatan	
Kabupaten	
Provinsi	

Petunjuk Pengisian

Pertanyaan-pertanyaan berikut adalah item-item mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. sebagai berikut:

1. Baca secara teliti setiap pertanyaan yang ada
2. Isi titik yang tersedia atau beri tanda (x) pada jawaban yang menurut anda benar
3. Berilah tanda check-list (√) pada setiap pernyataan berikut sesuai dengan jawaban anda dengan keterangan sebagai berikut :

A. Responden Produksi

a. Karakteristik Responden

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan Pokok :
6. Pekerjaan Sampingan :
7. Pengalaman usahatani :
8. Lama Usaha :
9. Jumlah Tanggungan :

b. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas lahan peternakan ayam ras petelur yang ada miliki?
2. Berapa modal yang anda keluarkan Ketika memulai beternak ayam petelur?
3. Berapa populasi ayam ras petelur yang ada dipeternakan anda?
4. Berapa produksi telur yang dihasilkan dalam sehari ?
5. Berapa besar upah yang diterima tenaga kerja dalam sebulan?
6. Berapa pendapatan anda dalam sebulan Ketika beternak ayam petelur?
7. Berapa harga yang anda ecerkan Ketika menjual telur langsung ke konsumen anda? Dan sebaliknya berapa harga Ketika menjual telur ke mitra anda?
8. Pada saat bulan berapa harga telur naik dan harga dikisaran berapa ?
9. Masalah apa yang sering terjadi Ketika beternak terutama dalam 1 tahun terakhir ?
10. Apa harapan terbesar anda sebagai peternak ayam petelur?
11. Apa jenis Pakan yang digunakan
 - a. Lokal
 - b. Komersial
12. Apa jenis DOC yang anda gunakan....
 - a. Starter grower
 - b. Layer
13. Berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan....
 - a. 1-3 orang
 - b. 3-6 orang
 - c. >6 orang

14. Rata-rata tingkat Pendidikan terakhir yang ditempuh tenaga kerja....
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
 - d. SARJANA
15. Status tenaga kerja pada peternakan ayam ras petelur...
 - a. Tetap
 - b. Kontrak
 - c. Tenaga harian
16. Modal yang digunakan dalam usaha peternakan...
 - a. Mandiri
 - b. Kemitraan
17. Bagaimana model pembayaran upah pada usaha peternakan anda....
 - a. Harian
 - b. Mingguan
 - c. Bulanan

c. Indikator Pertanyaan

a. Pakan

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Pakan yang anda gunakan termasuk faktor pendukung produksi telur ayam					
2.	Penggunaan pakan local lebih hemat daripada pakan komersial Pakan yang anda gunakan termasuk faktor pendukung produksi telur ayam					
3	Banyak atau sedikitnya pemberian pakan akan berpengaruh terhadap kualitas telur yang anda produksi Pemberian konsentrat pada pakan mampu meningkatkan produksi telur anda					
4.	Pemberian konsentrat pada pakan mampu meningkatkan produksi telur anda					

b. DOC

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Proses grading (DOC) dalam produksi telur perlu dilakukan					
2.	Harga bibit ayam tergantung pada harga eceran pada mitra masing-masing					
3	Bibit ayam yang digunakan berpengaruh pada produksi telur					
4.	Ayam petelur tidak berproduksi lagi pada usia 3 tahun					

c. Tenaga Kerja

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Banyaknya tenaga kerja akan memberikan hasil kerja yang maksimal					
2.	Tenaga kerja sangat berperan penuh dalam proses produksi maupun dalam hal pendistribusian					
3.	Dalam merekrut tenaga kerja anda melihat skill sehingga dalam proses produksi tidak mengalami kesulitan					
4.	Tenaga kerja yang anda miliki mampu mendorong produktivitas					

d. Modal

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Dalam membangun usaha peternakan, anda memiliki perlu sebuah mitra					
2.	Dalam membangun usaha peternakan, anda memerlukan modal yang banyak					
3.	Besar kecilnya modal yang anda keluarkan berpengaruh terhadap produksi telur ayam					
4.	Modal tambahan membuat produksi anda lebih meningkat					

e. Produksi Telur

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda setuju bahwa pakan, DOC, Tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi telur?					
2.	Apakah anda setuju bahwa terjadi perubahan produksi setiap pertambahan umur ayam petelur bahkan hampir setiap hari ?					

B. Responden Konsumsi Telur Ayam Ras
Petunjuk Pengisian

Pertanyaan-pertanyaan berikut adalah item-item mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam ras di Sulawesi Selatan. sebagai berikut:

1. Baca secara teliti setiap pertanyaan yang ada dan isi titik-tik yang ada
2. Berilah tanda check-list (√) pada setiap pernyataan berikut sesuai dengan jawaban anda dengan keterangan sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :

b. Pertanyaan mengenai konsumsi telur ayam ras

1. Apakah anda membeli telur ayam ras setiap harinya? Ya / Tidak
(Jika Ya, lanjut ke pertanyaan nomor 3)
2. Jika tidak, berapa kali anda membeli telur dalam sebulan ?
3. Berapa jumlah telur ayam ras yang dibeli dalam sekali pembelian
.....(Butir/Rak)
4. Jika telur ayam mengalami kenaikan harga, apakah anda tetap membeli ?
5. Apa yang membuat anda memilih jenis telur ayam ras daripada telur lainnya?
6. Bagaimana perkembangan harga telur dari bulan sebelumnya?
7. Apakah telur ayam ras dijadikan sebagai menu utama dalam mengkonsumsi? Ya/Tidak
8. Jika Ya berapa kali anda makan telur dalam sehari?
9. Telur ayam ras yang anda beli digunakan untuk keperluan apa?
 - a. Sebagai lauk
 - b. Sebagai bahan pembuatan kue
 - c. Lainnya, tuliskan.....
10. Dimana anda biasanya membeli telur ayam ?
 - a. Pasar
 - b. Swalayan
 - c. Warung/sembako
11. Berapa total pendapatan keluarga anda dalam satu bulan?
 - a. < 1.000.000
 - b. > 1.000.000-3.000.000
 - c. Lainnya, tuliskan.....
12. Apakah anda memiliki kerja sampingan? Ya/Tidak
13. Jika Ya, berapa pendapatan pekerjaan sampingan anda?
 - a. 500.000-1.000.000
 - b. >1.000.000

- c. Lainnya, tuliskan.....
14. Berapa jumlah anggota keluarga anda?

c. Indikator Pernyataan

a. Harga Telur Ayam Ras

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Dalam membeli telur ayam ras anda perlu mempertimbangkan harga Harga telur ayam ras terjangkau oleh semua kalangan.					
2	Harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas telur ayam ras					
3	Harga telur ayam ras yang ditawarkan lebih murah daripada telur lainnya					
4	Harga telur ayam ras terjangkau oleh semua kalangan					

b. Pendapatan

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Pendapatan anda lebih besar daripada pengeluaran atau sebaliknya					
2	Pendapatan yang anda peroleh dapat ditabung					
3	Pendapatan yang anda peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan lainnya selain makanan					
4	Pendapatan yang anda peroleh mencukupi kebutuhan sehari-hari					

c. Jumlah Penduduk

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Semua anggota keluarga anda mengkonsumsi telur lebih dari sekali setiap harinya					
2	Semua anggota keluarga anda mengkonsumsi telur ayam ras					
3	Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin besar kemungkinan konsumsi yang dikeluarkan untuk jenis telur ayam ras					
4	Konsumsi telur di perkotaan lebih besar daripada di pedesaan					

d. Selera

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Telur ayam ras sangat praktis untuk dikonsumsi					

2	Anda mengonsumsi telur karena sudah menjadi kebiasaan					
3	Dengan mengonsumsi telur ayam ras mampu mencukupi kebutuhan gizi anda dalam sehari					
4	Anda membeli telur karena menyukainya					

C. Kuesioner informan pedagang

a. Karakteristik Responden

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Jumlah anggota keluarga :
6. Lama berdagang :

b. Pertanyaan mengenai perkembangan harga telur

1. Dimana anda memperoleh telur ayam ras?
2. Kenapa anda tertarik berjualan telur ayam ras?
3. Berapa harga telur ayam ras yang anda jual sekarang?
4. Apa yang menyebabkan harga telur ayam ras naik atau turun dalam sebulan?
5. Bagaimana anda menetapkan harga telur ayam ras?

D. Konsumsi Telur

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda setuju harga, pendapatan, jumlah penduduk, dan selera berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras					
2.	Apakah anda setuju bahwa permintaan telur ayam ras dikarenakan konsumsi telur ayam ras juga meningkat					

E. Keterkaitan Produksi dan Konsumsi

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda setuju bahwa dalam pemenuhan pangan hewani khususnya telur dipengaruhi oleh produksi telur sehingga mendorong meningkatnya konsumsi					
2.	Apakah anda setuju bahwa dalam pemenuhan pangan hewani khususnya telur dipengaruhi oleh konsumsi masyarakat yang tinggi sehingga mendorong meningkatnya produksi					

Peternak di Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Populasi Ayam Petelur	Produksi telur per hari (Per/Butir)	Pengalaman Usaha	Jumlah Tangungan	Tenaga Kerja
1	Sudirman	L	37	SMA	2000	840	4 Tahun	4 Orang	2
2	A. Najib	L	50	S1	2000	650	8 Tahun	5 orang	1
3	H.Usman	L	50	SMA	200000	18000	20 Tahun	5 orang	50
4	H.Karma	P	52	SMA	10000	9000	12 Tahun	7 orang	30
5	H. Patawari	L	59	SMA	30000	15000	13 Tahun	2 orang	13
6	Sultan	L	48	SMP	2000	1500	10 Tahun	4 Orang	1
7	H.Kemal	L	40	S1	18000	10800	15 Tahun	5 orang	5
8	Agus	L	37	SMA	28000	15000	12 Tahun	3 orang	5
9	Muh.Alyas	L	60	SD	2000	1000	20 Tahun	4 Orang	2
10	A. Taufik	L	30	S1	7500	1300	5 Tahun	3 orang	4
11	H.Sodding	L	53	SMA	14000	12000	13 Tahun	4 Orang	6
12	Musnawing	L	48	SMA	14500	12300	10 Tahun	3 orang	5
13	Bakri	L	45	SMP	17500	14000	13 Tahun	2 orang	8
14	Suriakantam	L	53	SMP	15000	13500	12 Tahun	6 orang	6
15	Suherman	L	56	SMA	8000	4500	9 Tahun	5 orang	2
16	H.Bakri	L	52	SMA	17500	13000	12 Tahun	3 orang	9
17	Hasna	P	55	SMP	12200	9400	16 Tahun	2 orang	3
18	H.Khaidir	L	58	SMA	11000	9000	10 Tahun	5 orang	4
19	Nurdin	L	49	S1	13000	10000	14 Tahun	4 Orang	4
20	Mulyamin	L	47	SMP	12000	9000	10 Tahun	4 Orang	4
21	M.Aras	L	49	S1	10000	6500	12 Tahun	2 orang	3
22	Saripuddin	L	58	SMA	12000	7900	14 Tahun	3 orang	2
23	Iskandar	L	51	SMP	13000	9000	15 Tahun	6 orang	3
24	A.Maesur	L	50	SMA	11000	7500	9 Tahun	3 orang	4
25	H.Jufri	L	51	SMA	18500	13000	11 Tahun	3 orang	9
26	Wahyudin	L	48	SD	13000	9600	6 Tahun	2 orang	5 ¹⁰³

27	Syaharuddin	L	47	SMP	9000	7200	8 Tahun	2 orang	3
28	Suryanta	L	47	SMA	10000	5300	7 Tahun	3 orang	2
29	Bakhtiar	L	50	SMA	7700	4200	6 Tahun	2 orang	2
30	Hj.Mariama	P	56	SMP	9500	7500	8 Tahun	5 orang	4
31	M.Ansor	L	43	SMA	4500	3000	6 Tahun	4 Orang	2
32	M.Yasin	L	50	SD	8000	4000	5 Tahun	7 orang	3
33	Paressangi	L	60	SMA	4500	2500	3 Tahun	4 Orang	2
34	Jaya Waru	L	49	SMP	5000	3000	4 Tahun	4 Orang	2
35	Suhardi	L	39	SMA	3000	1500	3 Tahun	5 orang	1
36	H.Tulla	L	60	SMP	2800	1600	2 Tahun	3 orang	1
37	Tahir	L	40	SMA	5000	2500	6 Tahun	4 Orang	1
38	A.Mirwan	L	38	S1	5200	3100	4 Tahun	6 orang	3
39	Sitti Rohani	P	60	SMP	3000	2000	3 Tahun	5 orang	2
40	Arifin	L	47	SMA	3400	2400	5 Tahun	4 Orang	3
41	Muhlis	L	50	SMA	2800	1600	7 Tahun	5 orang	3
42	Hamzah	L	49	SMA	1000	500	2 Tahun	5 orang	1
43	Salman	L	46	SMA	1000	500	2 Tahun	4 Orang	1
44	Wawan	L	47	SMP	400	360	2 Tahun	4 Orang	1
45	Fahmi	L	34	SMP	500	360	6 Tahun	3 orang	4
46	Suryanto	L	42	S1	1500	990	2 Tahun	5 orang	2
47	Djabbar	L	38	SMP	1500	1290	3 Tahun	5 orang	1
48	Hartina	P	38	SMP	1500	1350	7 Tahun	4 Orang	1
49	Musliadi	L	48	S1	2500	2550	8 Tahun	4 Orang	2
50	Pandi	L	30	S1	500	300	3 Tahun	5 orang	2
51	H.Muh.Djabir	L	54	S1	5000	3000	20 Tahun	3 orang	3
52	A.umar	L	49	SMP	2000	1250	10 Tahun	2 orang	1
53	Zubair	L	43	SMP	2000	13000	6 Tahun	4 orang	2
54	H.Mansur	L	53	SMP	1200	600	2 Tahun	3 orang	2

55	St.Rahmah	P	38	S1	1000	500	2 Tahun	3 orang	3
56	Dahria	P	36	S1	4000	2400	8 Tahun	4 orang	3
57	Saenal	L	34	SMP	3100	2000	6 Tahun	6 orang	2
58	A.Azis	L	44	SMP	800	350	2 Tahun	3 orang	1
59	Burhanuddin	L	48	SMP	1500	700	4 Tahun	4 orang	1
60	Alfianto	L	43	SMP	1300	650	5 Tahun	3 orang	2

Konsumen Rumah Tangga dan Pedagang Telur di Sulawesi Selatan

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Pembelian telur dalam sebulan (Butir)	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga	Pendapatan
1	Amirullah	L	42	SMA	90	Wiraswasta	4 Orang	3,000,000
2	Salma	P	38	SMA	60	IRT	3 orang	2,000,000
3	Makmur	L	40	S1	60	Wiraswasta	3 orang	2,500,000
4	Hayati	P	51	SMA	30	IRT	2 orang	1,500,000
5	Hasna	P	42	SMA	90	IRT	4 Orang	3,500,000
6	Suriani	P	39	SMA	90	IRT	4 Orang	3,000,000
7	Dewi	P	35	S1	120	IRT	5 orang	4,000,000
8	Megawati	P	45	SMA	60	IRT	3 orang	3,000,000
9	Halwiyah	P	53	SMA	90	IRT	4 Orang	2,000,000
10	Zaenab	P	54	SMP	60	IRT	3 orang	1,500,000
11	Alwi	L	52	S1	60	Wiraswasta	3 orang	3,000,000
12	Namrah	P	51	SMA	120	IRT	4 Orang	3,000,000
13	Marta	P	49	SMP	90	IRT	3 orang	2,000,000
14	Sukaedah	P	43	SMA	30	IRT	3 orang	2,000,000
15	Rosniati	P	47	S1	60	IRT	5 orang	3,000,000
16	Muliati	P	47	SMA	60	IRT	4 Orang	2,500,000

17	A.Asdar	L	53	S1	30	PNS	3 orang	3,000,000
18	Jufriadi	L	53	S1	30	Wiraswasta	2 orang	2,700,000
19	Abd.salam	L	48	S1	60	Wiraswasta	4 Orang	3,000,000
20	Hartati	P	52	SMP	30	IRT	3 orang	1,600,000
21	Ahmad	L	40	SMP	30	IRT	2 orang	1,800,000
22	Hartati	P	38	SMA	60	IRT	3 orang	2,000,000
23	Murni	P	50	SMA	60	IRT	3 orang	2,000,000
24	Juhaedah	P	49	SMA	60	IRT	2 orang	2,400,000
25	Dewi Zuharti	P	47	SMA	60	IRT	3 orang	2,800,000
26	Hasma	P	45	SMA	90	Wiraswasta	5 orang	3,000,000
27	Muhlis	L	38	SMA	60	IRT	4 Orang	2,500,000
28	Hj.Suri	P	50	SMA	60	IRT	4 Orang	2,800,000
29	Hj.Ira	P	49	SMA	90	Wiraswasta	6 orang	3,000,000
30	Santi	P	47	SMA	60	IRT	4 orang	1,800,000
31	Andi Hafisah	P	35	SMA	60	IRT	4 Orang	2,400,000
32	Asse	P	30	SMA	30	IRT	3 orang	1,600,000
33	Eka Novita	P	30	S1	60	Wiraswasta	3 orang	4,000,000
34	Nawiyah	P	40	SMA	60	Wiraswasta	2 orang	3,500,000
35	Subaedah	P	50	SMA	30	IRT	3 orang	1,500,000
36	A.Fajrin	L	36	S1	60	PNS	4 Orang	3,500,000
37	Rahma	P	45	SMA	30	IRT	3 orang	2,000,000
38	Ratna	P	32	SMP	60	IRT	3 orang	2,300,000
39	Nurlaila	P	37	SMA	90	IRT	4 Orang	2,600,000
40	St. Nur Syamsi,S.Pd	P	38	S1	60	PNS	4 Orang	3,200,000
41	Nasir,Spd	L	50	S1	90	PNS	3 orang	3,200,000
42	A.Nanna	P	40	SMA	60	IRT	3 orang	2,700,000
43	Asma	P	47	SMA	30	IRT	2 orang	1,500,000

44	Muh.Djubair	L	48	S1	60	Wiraswasta	2 orang	3,600,000
45	Samsiah	P	47	SMA	120	IRT	5 orang	6,000,000
46	Paida	P	47	SMA	90	IRT	4 Orang	5,400,000
47	Nurbaya, S.Pd	P	53	S1	60	PNS	3 orang	3,500,000
48	Nurjannah, S.Tr	P	53	S1	30	PNS	2 orang	3,500,000
49	Haslina	P	48	SMA	90	Wiraswasta	4 Orang	4,300,000
50	Tuti	P	52	SMA	60	IRT	3 orang	2,400,000
51	Mayasari	P	42	S1	90	PNS	5 orang	3,300,000
52	Risnawati	P	37	SMA	60	IRT	4 Orang	2,800,000
53	Sulfiani	P	35	SMA	60	IRT	4 Orang	2,000,000
54	Yulhwani	P	32	SMA	60	IRT	4 Orang	2,400,000
55	Nur Aeni	P	41	SMA	60	IRT	5 orang	3,000,000
56	Nurliah	P	45	SMA	60	IRT	4 Orang	2,800,000
57	Fatimah	P	42	SMA	30	IRT	2 orang	1,700,000
58	Imrawati	P	48	SMA	60	IRT	3 orang	2,000,000
59	Hardianti	P	32	SMA	60	IRT	4 Orang	1,900,000
60	Nismah	P	46	S1	60	PNS	6 orang	3,200,000

Hasil Olah Data menggunakan Skala Likerts (Variabel Produksi)

P1	P2	P3	P4	D1	D2	D3	D4	T1	T2	T3	T4	M1	M2	M3	M4	Y11	Y12
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2
1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	2	2	3	3	3
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	1	1	5	5
5	5	5	5	1	2	2	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
1	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
1	1	2	2	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	5	5	5	5	3	2
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	2	2	2	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	2	3
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	1	1	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3

Hasil Olah Data menggunakan Skala Likerts (Variabel Konsumsi)

H1	H2	H3	H4	P11	P22	P33	P44	JP1	JP2	JP3	JP4	S1	S2	S3	S4	Y21	Y22	Y31	Y32
3	3	3	3	5	5	5	5	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	5	5	5	5	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	2	3	2	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5
1	2	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3
5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
2	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4

4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1
5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	2	5	5	5	5
5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1
1	1	2	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	2	2	3	3	2	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	4	4
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
2	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	2	3	3
4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	5	4	4	5
1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	5	5
4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	5	5
2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	2
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	5	5	5	5	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	2	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5

5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5
2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	5	5	5	5	3	2	3	3
5	5	5	5	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Dokumentasi Penelitian



Pengambilan Data Peternak di BPP Kec.Kulo Kab. Sidrap



Wawancara dan dokumentasi di kandang dengan peternak di Kecamatan Kulo



Wawancara dan pengisian kuesioner dengan peternak di Kecamatan Kulo



Wawancara dengan pedagang telur dan pengisian kuesioner dengan peternak



Wawancara dan Pengisian Kuesioner dengan peternak di Kec. Cenrana



Dokumentasi Bersama Penyuluh Peternakan dan pengisian kuesioner dengan peternak di Kec Cenrana



Wawancara dan Pengisian Kuesioner dengan Pedagang dan Konsumen Telur di Kecamatan Tanete Riattang Kab. Bone



Wawancara dan Pengisian Kuesioner dengan Pedagang dan Konsumen Telur di Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar



Wawancara dan Pengisian Kuesioner dengan Pedagang di Kec. Biringkanaya Kota Makassar dan Kec. Tanete Riattang Kab. Bone